

**FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PADA ANAK  
JALANAN**

(Studi kasus Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung Jombang)

**S K R I P S I**



Disusun oleh :

M. Sofi Al Umam

NIM 17410162

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PADA ANAK  
JALANAN**

(Studi kasus Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung Jombang)

**S K R I P S I**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Disusun oleh :

M. Sofi Al Umam

NIM 17410162

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PADA ANAK JALANAN  
(STUDI KASUS ANAK JALANAN DI PEREMPATAN BAMBU RUNCING  
MOJOAGUNG JOMBANG)**

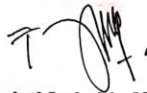
**SKRIPSI**

Oleh:

M. Sofi Al Umam

NIM. 17410162

Telah disetujui oleh:



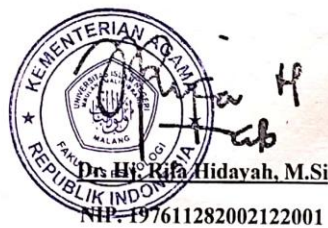
**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

**NIP. 197605122003121002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Rifa' Hidayah, M.Si**  
**NIP. 197611282002122001**

**SKRIPSI**

**FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF PADA ANAK JALANAN  
(STUDI KASUS ANAK JALANAN DI PEREMPATAN BAMBU RUNCING  
MOJOAGUNG JOMBANG)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 30 Juni 2022

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

**Penguji Utama**



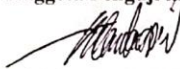
**Dr. Fathul Lubabih Nugul, M.Si**

**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si**

**NIP. 197605122003121002**

**NIP. 1970072420050120003**

**Anggota Penguji lain**



**Muchamad Adam Basori, MA, (TESOL)**

**NIP. 19810312201608011098**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Sarjana Psikologi

Tanggal, 30 Juni 2022

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Hj. Rifa' Hidayah, M.Si**

**NIP. 197611282002122001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Sofi Al Umam

NIM : 17410162

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung”** adalah benar benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 29 Mei 2022



Penulis

M. Sofi Al Umam

NIM 17410162

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.**

**(QS. Ar-Ra'ad: 11)**

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji dan Syukur Penulis Panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung). Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku pembimbing yang berkenan mengarahkan dan membimbing skripsi ini hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Ayah dan Ibu ( Bapak Umar Yani dan Ibu Darwati ), seluruh keluarga besar saya atas segala do'a, perhatian, kasih sayang dan dukungannya.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan balasan oleh Allah SWT. Serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 29 Mei 2022

M. Sofi Al Umam

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	i
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Anak Jalanan.....	9
1. Pengertian Anak Jalanan.....	9
2. Karakteristik Anak Jalanan .....	10
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Anak Jalanan.....	14
B. Faktor Risiko dan Faktor Protektif.....	20
1. Faktor Risiko .....	20
2. Faktor Protektif.....	21
C. Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan .....	22
D. Masalah yang dihadapi Anak Jalanan .....	23



BAB III METODE PENELITIAN .....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber Data .....	26
C. Instrumen Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
E. Teknik Analisis Data .....	29
F. Keabsahan Data.....	30
G. Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34
A. Pelaksanaan Penelitian .....	34
B. Identitas Subjek.....	34
C. Latar Belakang Subjek .....	36
D. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	48
1. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan .....	48
2. Faktor Risiko yang dialami Anak Jalanan .....	50
3. Faktor Protektif pada Anak Jalanan.....	54
E. Pembahasan .....	57
1. Gambaran Umum Anak Jalanan.....	57
2. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan .....	58
3. Faktor Risiko pada Anak Jalanan .....	63
4. Faktor Protektif pada Anak Jalanan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
------------------------	----

## ABSTRAK

Al Umam, M. Sofi. 17410162. Psikologi. 2022. *Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan.*

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : Faktor risiko pada anak jalanan, Faktor Protektif pada Anak Jalanan, Gambaran Umum anak jalanan, Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan.

---

Permasalahan anak jalanan menjadi permasalahan kompleks di negeri ini, kegiatan anak jalanan seakan menjadi masalah bagi sekitar lingkungan mereka. Anak jalanan bahkan dikaitkan dengan berbagai permasalahan-permasalahan kriminal, mencopet, merampok, narkoba dan mencuri, tak sedikit pula anak jalanan menjadi korban pemerasan bahkan korban pelecehan seksual.

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan di perempatan bambu runcing. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui gambaran umum anak jalanan (2) mengetahui penyebab anak menjadi anak jalanan (3) mengetahui faktor Risiko pada anak jalanan di perempatan bambu runcing (4) mengetahui faktor Protektif pada anak jalanan di perempatan Bambu Runcing.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, yang dibantu oleh pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penjian data dan verifikasi data. Trianggulasi digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan berbagai sumber/narasumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab anak turun kejalanan adalah karena masalah ekonomi keluarga, anak tidak ingin terkekang dan ingin merasa bebas, pengaruh teman sebaya dan juga lingkungan. Faktor risiko pada anak jalanan dalam penelitian ini adalah penyalahgunaan zat adiktif, putus sekolah, intimidasi, dan juga hubungan dengan keluarga yang

renggang atau buruk. Sedangkan faktor protektif pada penelitian ini adalah impian yang dimiliki anak jalanan, dukungan sosial, dan interaksi yang baik.

### **ABSTRACT**

Al Umam, M. Sofi. 17410162. Psychology. 2022. *Risk Factors and Protektif Factors in Street Children.*

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords : Risk factors for street children, protective factors for street children, general description of street children, factors that cause children to become street children.

---

The problem of street children is a complex problem in this country, the activities of street children seem to be a problem for their surroundings. Street children are even associated with various criminal problems, pickpocketing, robbing, drugs and stealing, whom maybe the victims of extortion or even victims sexual harassment.

This research is a qualitative descriptive study, the subjects in this study were street children at the Bambu Runcing intersection. The aims of this study were (1) to find out the general description of street children (2) to find out the causes of children becoming street children (3) to know the risk factors for street children at the Bambu Runcing intersection (4) to know the protective factors in street children at the Bambu Runcing intersection.

Data was collected using the method of observation, interview and documentation. The researcher is the main instrument in the research, based on observation, interviews and documentation. The techniques used in data analysis are data reduction, data assessment and data verification. Triangulation is used to explain the validity of data with various sources/resources in finding the required information.

The results showed that the factors that cause children to go to the streets are due to family economic problems, children do not want to be restrained and want to feel free, peer influence and also the environment.

Risk factors for street children in this study are substance abuse, dropping out of school, intimidation and also relationships with families that are tenous or bad. While the protective faktors in this study are the dreams that street children have, social support, and good interactions.

### نبذة مختصرة

أوم ، م. صوفي. 17410162. علم النفس. 2022. عوامل الخطر وعوامل الحماية لدى أطفال الشوارع

دكتور. فاثول لوبابين نو كول ، ماجستير

الكلمات الرئيسية عوامل الخطر لدى أطفال الشوارع ، عوامل الحماية في أطفال الشوارع ، نظرة عامة على أطفال الشوارع ، عوامل تسبب الأطفال في أن يصبح الأطفال في الشوارع

إن مشكلة أطفال الشوارع هي مشكلة معقدة في هذا البلد ، ويبدو أن أنشطة أطفال الشوارع مشكلة لبيئتهم ، حتى أن أطفال الشوارع يرتبطون بمشاكل جنائية مختلفة ، وناعمة ، وسرقة ، ومخدرات ، وسرقة ، وليس ببعض أطفال الشوارع كن ضحايا الابتزاز وحتى الضحايا التحرش الجنسي

هذا البحث عبارة عن دراسة وصفية نوعية ، وكان موضوع هذه الدراسة أطفال الشوارع عند تقاطع حواف البامبو. كانت أهداف هذه الدراسة (1) معرفة الوصف العام لأطفال الشوارع (2) لمعرفة أسباب تحول الأطفال إلى أطفال الشوارع (3) لمعرفة عوامل الخطر لأطفال الشوارع عند تقاطع الخيزران (4). لمعرفة عوامل الحماية لدى أطفال الشوارع عند تقاطع بامبو رانسنيج

يتم جمع البيانات باستخدام أساليب المراقبة والمقابلة والتوثيق. الباحثون هم الأدوات الرئيسية في الدراسة ، بمساعدة إرشادات المراقبة والمقابلات والوثائق ، والتقنية المستخدمة في تحليل البيانات هي الحد من البيانات ، وخدمة البيانات والتحقق من البيانات. يتم استخدام التثليث لشرح صحة البيانات مع مصادر/موارد مختلفة في العثور على المعلومات اللازمة

وأظهرت النتائج أن العوامل التي تدفع الأطفال إلى النزول إلى الشوارع مقسمة إلى عوامل داخلية وخارجية. تشمل العوامل الداخلية اقتصاد الأسرة ، فالأطفال لا يريدون أن يكونوا مقيدين ويريدون الشعور بالحرية. ترجع العوامل الخارجية التي تجعل الأطفال إلى أطفال الشوارع إلى تأثير الأقران والبيئة. عوامل الخطر لدى أطفال الشوارع أنفسهم والتي يمكن العثور عليها في هذه الدراسة هي الإدمان على المخدرات ، والتسرب من المدرسة ، والتتمر ، وكذلك العلاقات الأسرية الضعيفة أو الضعيفة. في حين أن العامل الوقائي لأطفال الشوارع الموجود في هذه الدراسة هو أن أطفال الشوارع لا يزالون لديهم أحلام يرغبون في تحقيقها يوماً ما ، والدعم الاجتماعي والتفاعل الجيد أو يمكنهم التواصل بشكل جيد

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan melindungi diri dari berbagai pengaruh sistem yang ada dan merupakan ujung tombak perubahan dari setiap zaman. Namun sekarang, anak yang seharusnya mendapat kasih sayang orang tua telah melangkah jauh menjadi anak jalanan. Fenomena ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang semakin jauh menyimpang. Pergeseran nilai dan sikap anak-anak dan remaja telah terjadi dan seakan akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan karena semakin deras arus informasi dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sudah mengalami penurunan kualitas dalam penerapan norma dan nilai.

Anak jalanan adalah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang memiliki aktivitas di jalanan. Umumnya berusia antara 6-18 tahun dan mereka merupakan anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya, akan tetapi mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas dan melakukan kegiatan sehari-hari di jalan. Ada beberapa tujuan mereka melakukan kegiatan di jalanan, diantaranya: untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, mencari nafkah, berkelian di jalanan, lingkungan pasar, pusat keramaian, lingkungan pertokoan dan tempat-tempat umum lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya di jalanan termasuk di lingkungan pasar, lingkungan pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya (KBBI, 2019).

Sementara itu Departemen Sosial membuat suatu definisi operasional dari anak jalanan, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkelian di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka biasanya berusia 6-18 tahun, masih sekolah atau sudah putus sekolah, tinggal

dengan orangtua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun dengan teman-temannya, dan mempunyai aktivitas di jalanan, baik terus-menerus maupun tidak. Beberapa factor utama yang diakui oleh masyarakat dan beberapa tokoh, yang menyebabkan timbulnya anak jalanan antara lain kemiskinan, disfungsi keluarga, dan kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Aplikasi SIKS-NG per 26 Mei 2021, terdapat 9.113 anak jalanan di Indonesia. Sedangkan di wilayah Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur per 16 Oktober 2019 terdapat sekitar 1.911 anak jalanan di Jawa Timur.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas, dimana keberadaan mereka sering kali menjadi masalah bagi banyak pihak. Namun perhatian terhadap nasib anak jalanan nampaknya belum begitu besar. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus kedalam kehidupan di jalanan, disamping kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, permasalahan anak jalanan juga tidak lepas dari ketidakharmonisan rumah tangga, pengasuhan yang terlalu keras dan pengaruh dari lingkungan. Kondisi dari faktor-faktor ini seringkali memaksa anak-anak mengambil inisiatif sendiri untuk mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Aktivitas anak-anak jalanan beranekaragam, diantaranya sebagai pengamen, pembersih kaca mobil, penjual koran dan lain sebagainya.

Mereka biasa beroperasi di pusat keramaian seperti di pasar, terminal, perempatan jalan, tidak terkecuali perempatan Bambu Runcing yang berada di Mojoagung. Aktivitas yang biasa dilakukan anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing ialah mengamen. Dikarenakan letak Perempatan Bambu Runcing yang menjadi pusat keramaian di Kecamatan Mojoagung sehingga seringkali banyak anak jalanan yang beraktivitas disana. Keberadaan anak jalanan tentunya menyebabkan resiko bagi diri mereka maupun bagi lingkungan. Resiko-resiko yang dapat diidentifikasi antara lain menjadi korban kekerasan (penganiayaan,

pemerasan, penangkapan dan perampasan modal kerja, serta eksploitasi seksual), meminum dan mengkonsumsi minuman keras, tindakan kriminal, penyalahgunaan obat, seks bebas, serta kelangsungan hidup terancam (Huraerah, 2006 : 79).

Kehadiran anak jalanan yang semakin besar jumlahnya dirasakan semakin mencemaskan, disatu sisi dapat menimbulkan dampak negatif bagi penertiban, kebersihan dan keamanan, serta keindahan kota. Mereka juga sering kali melakukan tindakan yang kurang terpuji seperti berkata kotor, mengganggu ketertiban di jalan. Anak-anak yang hidup di jalanan sangat berbeda dengan anak-anak yang hidup dalam asuhan orang tuanya. Anak-anak di jalan hidup secara bebas. Mereka bebas melakukan apapun yang mungkin saja belum patut dilakukan anak-anak seumuran mereka. Umumnya mereka berpakaian kumal terkesan tidak rapi, merokok, mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya.

Surjana dalam Andriyani Mustika (2012:211) mengungkapkan ada tiga faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan. Yang pertama yaitu tingkat mikro (*immediate causes*), faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan seperti sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).

Tingkat meso (*underlying causes*). Yaitu faktor agama berhubungan dengan faktor masyarakat, sebab-sebab yang diidentifikasi yaitu pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak merupakan aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja. Ketiga tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang



berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab-akibat yang sangat menentukan-*dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang*).

Tidak terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan anak jalanan, ditambah dengan kesadaran kolektif dari masyarakat untuk menerima keberadaan anak jalanan yang rendah mengakibatkan kemunculan anak jalanan sebagai gejala pantologi (Anggraeni, 2013). Untuk menekan gejala pantologi tersebut Pemerintah Pusat melalui Dinas Pendidikan di Daerah memberikan pendidikan kepada anak jalanan yang putus sekolah atau belum pernah bersekolah sama sekali melalui kejar paket A, B, C. Selain itu Pemerintah Pusat melalui Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia, berupaya memberikan program identifikasi anak jalanan dan pemberian pendidikan ketrampilan hidup serta bantuan modal usaha bagi anak jalanan. Program Pendidikan Formal dan informal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat berbentuk formal, informal dan non formal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun program dari Pemerintah yang telah disebutkan diatas belum mampu menangani permasalahan mezza yang dihadapi oleh anak jalanan. Hal tersebut karena program tidak dapat diakses oleh semua anak jalanan sebab jumlah peserta yang terbatas dan tidak setiap saat program pendidikan keterampilan hidup diadakan (Anggraeni, 2013). Selain itu anak jalanan mempunyai persepsi yang berbeda mengenai program seperti ini. Ada anak jalanan yang mengikuti program keterampilan hidup karena terpaksa. Ada juga anak jalanan yang dapat menerima dan berpandangan positif dengan adanya program seperti ini.

Mengenai hal ini juga diungkapkan oleh Kushartati (2004 : 45-46) bahwa anak jalanan sangat rentan untuk mendapat situasi yang kurang baik dari lingkungan mereka beraktivitas setiap harinya, dalam halnya korban dari berbagai perlakuan yang kurang baik, diantaranya adalah kekerasan secara fisik, penjerumusan tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya. Pendorong anak hidup dijalanan adalah penelantaran dan pengabaian oleh keluarga. Penelantaran sebagai dampak dari kemiskinan keluarga yang ditampilkan dalam bentuk ketidakmampuan fisik dan sosial. Dalam Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Anak (Departemen Sosial RI, 1996), dikemukakan bahwa anak terlantar dapat dikarenakan orang tua melalaikan kewajibannya, sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani dan sosial.

Pada seminar Nasional “*Children On Fire*” di Hotel Savoy Homan Bandung yang berjudul Kebijakan Penanganan anak Jalanan di Indonesia, dikemukakan bahwa pemahaman terhadap situasi anak jalanan saja tidak akan memberikan jalan keluar yang efektif. Agar sebuah intervensi efektif, maka diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai masyarakat dan keluarga anak jalanan. Pemahaman makro (struktural) dan mikro (dinamika keluarga) sangat dibutuhkan (Irwanto, 1992: 2). Penanganan anak jalanan sampai saat ini cenderung lebih dititik beratkan pada upaya pemberdayaan langsung kepada anak. Keberadaan keluarga atau orang tua anak jalanan yang cenderung sebagai penyebab anak turun ke jalanan belum tersentuh pelayanan secara optimal.

Padahal dilihat dari perkembangannya, penyebab banyaknya anak jalanan di kota-kota besar bersumber dari keluarga yang mengalami kemiskinan maupun keretakan hubungan orang tua. Bila dilihat lebih jauh lagi ada dua faktor utama yaitu: *pertama*, ketidaksiapan orang tua melakukan pernikahan baik fisik maupun mental. *Kedua*, faktor eksternal yang disebabkan karena faktor ekonomi seperti terjadinya krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya pemutusan kerja secara masal. Anak yang berada dalam kondisi keluarga seperti itu mempunyai resiko sangat tinggi (*children at high risk*).

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang anak jalanan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Tjahjorini Sugiharto (2010) dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang keluarga merupakan factor penentu utama terhadap perilaku anak jalanan. Selain itu perilaku anak jalanan dipengaruhi secara nyata oleh latar belakang lingkungan tidak melalui ciri fisik, melainkan melalui ciri psikologik dan ciri sosiologik. Perilaku anak jalanan meskipun kurang tampak dipengaruhi secara langsung oleh ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik, dibanding oleh latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan, namun ciri ciri tersebut tetap berperan penting dalam pembentukan perilaku anak jalanan.

Penelitian mengenai anak jalanan juga pernah diteliti oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Semarang (2008) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan tidak bersekolah, menjadi pengamen, berusia rata rata 13 tahun, memiliki orang tua berpendidikan rendah dengan penghasilan kurang. Factor pendorong utama menjadi anak jalanan adalah kemiskinan. Secara umum anak jalanan menginginkan pelayanan dari lembaga sosial dan mereka tidak ingin kembali ke jalan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anak jalanan dilakukan melalui model kebijakan antisipatif. Sebagai langkah pengendalian agar anak tidak kembali lagi ke jalan dapat ditempuh dengan model kebijakan rehabilitative. Upaya lain yang dibutuhkan adalah peningkatan jumlah lembaga dan peningkatan kualitas manajemen pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak jalanan serta kampanye sosial.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar (2010) Dalam penelitian ini ditemukan sebuah kesamaan esensi dan tujuan hukum yuridis dan normative dalam menyikapi persoalan perlindungan terhadap anak. Dalam hukum Islam dipahami bahwa peran yang dilakukan Instansi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta selama ini selaras dengan ajaran agama Islam. Hal ini dikaitkan dengan tujuan Islam yang menggunakan teori-teori ilmuwan sebagai bahan analisis.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Widjaja (2006) penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan anak-anak jalanan (usia 10-12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga. Subjek penelitian ini adalah 3 anak dan memperoleh hasil bahwa anak jalanan (usia 10-12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga mempunyai masalah-masalah seperti masalah berbahasa, mengekspresikan emosi, bersosialisasi, bermain berbagai permainan, perkembangan moral, perkembangan minat, hubungan dengan anggota keluarga, perkembangan minat, hubungan dengan anggota keluarga, perkembangan konsep diri, perkembangan identitas diri, kurang mendapat perhatian pada pemenuhan pembentukan kognitif (intelektensi) dan perilaku, hanya mendapat perhatian pada pemenuhan fisik saja seperti pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mempunyai kecenderungan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui anak sehingga mempunyai kecenderungan berperilaku secara tidak matang.

Beberapa penelitian tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai anak jalanan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini dari segi karakteristik anak jalanan maupun metode dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini sangat membantu penulis dalam persiapan maupun pelaksanaan penelitian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan beberapa gambaran mengenai karakteristik anak jalanan, aktivitas anak jalanan, program pemberdayaan anak jalanan yang sesuai. Dari hasil kajian terhadap beberapa penelitian tersebut penulis dapat mengambil pertimbangan mengenai metode pendekatan dan pelaksanaan penelitian. Namun dikarenakan penelitian Anak Jalanan lebih berfokus pada karakteristik anak jalanan, aktivitas anak jalanan, serta program pemberdayaan anak jalanan yang sesuai sementara hanya sedikit penelitian tentang faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak jalanan. Maka, peneliti bertujuan untuk meneliti Faktor Risiko apa yang bisa menjadikan anak menjadi anak jalanan dan Faktor Protektif apa yang bisa mencegah anak agar tidak menjadi anak jalanan. Diharapkan bahwa dengan mengetahui Faktor Risiko dan Faktor Protektif dapat membantu penanganan Anak Jalanan secara tepat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum anak jalanan ?
2. Penyebab anak menjadi anak jalanan ?
3. Apa saja faktor resiko pada anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung ?
4. Apa saja faktor protektif pada anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum anak jalanan serta apa saja penyebab anak menjadi anak jalanan dan mengetahui faktor resiko dan faktor protektif pada anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung secara mendalam
2. Manfaat penelitian :
  - a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya pada Psikologi.

- b. Secara Praktis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas pada umumnya, khususnya kepada orang tua anak jalanan mengenai pentingnya pengetahuan tentang faktor resiko dan faktor protektif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Anak Jalanan**

##### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Umumnya mereka berusia 6-18 tahun yang bekerja di jalanan dan hidup di jalan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. (KBBI, 2019). Menurut Departemen Sosial RI (1999) bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah ataupun berkeliaran di jalan juga ditempat umum lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Anak Jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat keramaian lainnya.

UNICEF (1986) dalam S. Sumardi (1996:2), mendefinisikan anak jalanan sebagai *children who work on the street of urban area, without reference of the time they spend there or reasons for being there*. Indrasari Tjandraningsih (1995:13), mengungkapkan bahwa anak yang bekerja secara informal di perkotaan yang lebih dikenal dengan anak jalanan, juga dilaporkan dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.

Dari beberapa definisi tersebut, terlihat jelas adanya perbedaan dalam memandang masalah anak jalanan ini. Ada yang menganggap anak jalanan dapat masuk ke area pekerja anak, tetapi ada juga yang menolaknya. Secara konseptual anak jalanan memang masuk ke dalam pekerja anak, namun secara praktik anak jalanan lebih dianggap sebagai kelompok khusus yang

memiliki banyak perbedaan dari dari pekerja anak. Oleh karenanya, anak jalanan merupakan anak yang dipaksa keberadaannya oleh suatu keadaan (factor ekonomi, keharmonisan, keluarga, kriminalitas, dan sebagainya) yang ia sendiri tidak menghendaknya. Sehingga membuat dirinya harus mempertahankan eksistensinya sebagai layaknya manusia dewasa untuk terus hidup dengan bekerja apa saja, dimana saja, dan kapan saja mereka bisa (R. Moh. Yakob W, 2000:17).

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak jalanan adalah anak anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan. Umumnya berusia 6-18 tahun dan mereka merupakan anak anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya, akan tetapi mereka menghabiskan sebagian waktunya untuk beraktivitas dijalan agar terpenuhi kebutuhan ekonominya.

## **2. Karakteristik Anak Jalanan**

### **a. Berdasarkan Usia**

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI (2001: 23–24), indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.

### **b. Berdasarkan Tempat Tinggal**

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah:

- 1) Tinggal bersama orang tua
- 2) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya
- 3) Tidak mempunyai tempat tinggal

Sedangkan menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN, 2002: 13-15), beberapa macam tempat tinggal anak jalanan adalah: menggelandang atau tidur di jalanan, mengontrak kamar sendiri atau bersama teman, maupun ikut bersama orang tua atau keluarga yang biasanya tinggal di daerah kumuh. Menurut BKSN (2000: 61-62), beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah: 1) bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, maupun stasiun; 2) bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman; dan 3) tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan beberapa tempat tinggal anak jalanan adalah:

- 1) Tidak mempunyai tempat tinggal sehingga menggelandang dan tinggal di jalanan serta tidur di sembarang tempat
- 2) Mengontrak sendiri atau bersama dengan teman
- 3) Tinggal bersama orang tua atau wali.

### **c. Berdasarkan Aktivitas**

Dari definisi anak jalanan, dapat diidentifikasi bahwa anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan. Berbagai macam aktivitas banyak dilakukan di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 24), indikator anak jalanan menurut aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah antara lain memiliki aktivitas: menyemir sepatu,



mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.

Menurut Departemen Sosial RI (2002: 13-15), aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan di antaranya adalah bekerja baik itu mengamen, mengemis, memulung, menjual koran, mengasong, mencuci bus, menyemir sepatu, menjadi calo, dan menggelandang. Selain itu Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62) menyebutkan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemis, maupun calo; dan menggelandang.

Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam aktivitas anak yang dilakukan di jalanan di antaranya adalah untuk bekerja maupun sekedar menggelandang. Aktivitas bekerja anak jalanan di antaranya adalah menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, dan menjadi penghubung atau penjual jasa.

#### **d. Berdasarkan Pengelompokan**

Menurut Surbakti dkk. (1997: 59), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi – sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara

mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

Ketiga, *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti. Menurut penelitian Departemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSN, 2000: 2-4), anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria:
  - a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya
  - b) 8 – 10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisinya menggelandang/tidur
  - c) Tidak lagi sekolah
  - d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:
  - a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
  - b) 8 – 16 jam berada di jalanan

c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh

d) Tidak lagi sekolah

e) Pekerjaan: penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll.

f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:

a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya

b. 4 – 5 jam bekerja di jalanan

c. Masih bersekolah

d. Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll

e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun

4) Anak jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria:

a) Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya

b) 8 – 24 jam berada di jalanan

c) Tidur di jalanan atau rumah orang tua

d) Sudah taman SD atau SMP, namun tidak bersekolah lagi

e) Pekerjaan: calo, mencuci bus, menyemir, dll.

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Munculnya Anak Jalanan**

Departemen Sosial (2001: 25-26) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro

(immediate causes), faktor pada tingkat meso (underlying causes), dan faktor pada tingkat makro (basic causes).

a. Tingkat Mikro (Immediate Causes)

Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial (2001: 25-26) menjelaskan pula bahwa pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni:

1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.

2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga.

3) Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.

4) Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan.

Selain itu, Odi Shalahudin (2004:71) menyebutkan pula faktor-faktor yang disebabkan oleh keluarga yakni sebagai berikut:

1) Keluarga miskin

Hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan-perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Anak jalanan yang berasal dari luar kota, sebagian besar berasal dari desa-desa miskin.

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

### 2) Perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

### 3) Kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

#### 4) Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang berumur lebih dari 5 tahun memilih atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau masjid) yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

#### 5) Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.

#### 6) Keluarga homeless

Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap

#### b. Tingkat Messo (Underlying Causes)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 25-26), pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah.

2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.

3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Selain itu, Odi Shalahudin (2004:71) juga memaparkan faktor lingkungan munculnya anak jalanan yang bisa dikategorikan dalam faktor pada tingkat meso yakni sebagai berikut.

a. Ikut-ikutan teman

Ikut-ikutan teman berdasarkan pengalaman pendampingan dari studi yang ada menjadi salah satu faktor risiko yang membuat anak turun ke jalanan. Teman di sini bisa berarti teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan di jalanan. Keterpengaruhan akan sangat cepat apabila sebagian besar teman-temannya sudah berada di jalanan. Awalnya mereka mungkin hanya menonton saja ketika diajak untuk mengikuti temannya.

Secara perlahan, anak mulai ditawarkan atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika mengetahui teman-temannya bisa menghasilkan uang. Keterpengaruhan dari teman akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian

terhadap keberadaan anak-anak di jalanan. Sehingga ketika anak mereka turun ke jalanan, tidak ada upaya untuk mencegahnya.

b. Bermasalah dengan tetangga atau komunitas

Anak yang turun ke jalan karena memiliki masalah dengan tetangga atau komunitasnya, biasanya berawal dari tindakan anak yang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pencurian.

c. Ketidakpedulian atau toleransi lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan

Ketidakpedulian komunitas di sekitar tempat tinggal anak atau adanya toleransi dari mereka terhadap keberadaan anak-anak di jalanan menjadi situasi yang sangat mendukung bertambahnya anak-anak untuk turut ke jalan. Biasanya ini terjadi pada komunitas-komunitas masyarakat miskin yang sebagian besar warganya bekerja di jalanan terutama sebagai pengemis.

c. Tingkat Makro (Basic Causes)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Departemen Sosial RI (2001: 25-26) menjelaskan bahwa pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

1) Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desakota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.



2) Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.

3) Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.

4) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker atau pembuat masalah (security approach / pendekatan keamanan).

5) Adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.

6) Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

## **B. Faktor Risiko dan Faktor Protektif**

### **1. Faktor Risiko**

Menurut Kaplan (1999) mendefinisikan faktor risiko sebagai “prediktor awal” dari sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang membuat orang semakin rentan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Rutter

(1990) faktor risiko merupakan variabel yang mengarah langsung pada kondisi patologis atau maladjustment, meski di sisi lain Rutter juga menunjukkan bahwa faktor risiko merepresentasikan proses dan mekanisme yang mengarah pada akibat yang bersifat problematik. Sementara Luthar (1999) mendefinisikan faktor risiko sebagai sebuah variabel yang memfasilitasi munculnya problem perilaku, sebagai respons yang lebih lanjut dari stres (dalam Hendriani, 2018).

## **2. Faktor Protektif**

Faktor-faktor protektif atau faktor perlindungan didefinisikan sebagai “kualitas individu atau lingkungan (konteks) atau interaksi yang menjadi prediktor untuk hasil yang lebih baik, khususnya dalam kondisi berisiko atau bertantangan” (Goldstein & Brooks, 2005). Richardson, dkk (Henderson, 2003) mengatakan bahwa ketika seorang individu mengalami kesulitan, pada umumnya individu tersebut akan memiliki karakteristik internal dan eksternal berupa faktor-faktor protektif, yang dapat mengurangi faktor risiko (kesulitan-kesulitan) yang dihadapi. Dengan “proteksi” yang cukup, individu tersebut akan mampu beradaptasi terhadap kesulitan itu tanpa harus mengalami gangguan (disruption) dalam hidupnya. Di lain pihak, tanpa adanya proteksi yang cukup, seorang individu dapat langsung terjerumus dalam gangguan tersebut.

Sedangkan menurut Rutter (1985), faktor protektif atau faktor perlindungan adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan sosial yang dimiliki remaja dan sikap positif yang tumbuh dari dalam individu. Selanjutnya Benard (dalam Alimi, 2005) membagi faktor protektif menjadi dua, yaitu

### 1) faktor protektif internal,

yakni merupakan faktor yang ada di dalam diri individu, meliputi keterampilan sosial seperti berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kecenderungan atribusi sosial (locus of

control) dalam menilai penyebab masalah, memiliki kontrol atas diri sendiri, dan tujuan hidup, dan

2) faktor protektif eksternal,

yakni segala karakteristik lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi berkembangnya faktor protektif internal, seperti keikutsertaan individu dalam suatu komunitas yang mendukung, memiliki hubungan akrab dengan lingkungan sekitar, kepedulian serta kehadiran orang terdekat, dan harapan, dukungan, bimbingan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disintesakan bahwa faktor protektif adalah suatu bentuk perlindungan yang diperoleh remaja baik dari dalam diri remaja itu sendiri yang dikenal dengan faktor protektif internal, maupun dari lingkungan sekitar remaja yang biasa disebut dengan faktor protektif eksternal.

### **C. Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan**

Menurut Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa (2007), faktor penyebab remaja berada dijalanan yaitu faktor kemiskinan dengan alasan untuk mendapatkan uang bagi dirinya dan membantu keluarga, serta untuk mendapatkan tempat tinggal. Selain itu, faktor lain yang berasal dari faktor keluarga dengan alasan untuk menghindari masalah dalam keluarga termasuk anak yang ditolak oleh keluarga, menghindari banyaknya pekerjaan di rumah, keluarga besar, miskin dan tidak berpendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak, kurangnya tanggung jawab orang tua, konflik keluarga, masalah perilaku dalam pengasuhan anak misalnya orang tua penjudi dan penyalahgunaan NAPZA, penganiayaan anak, sikap dan perilaku anak pembangkang.

Penyebab lainnya berasal dari kondisi masyarakat dengan alasannya distribusi sumberdaya dan kesempatan yang tidak merata dalam masyarakat, masalah dalam kondisi kerja, kurangnya kegiatan rekreasi,

keadaan penuh sesak di daerah kumuh dan fasilitas perumahan yang tidak memadai, sistem pendidikan yang terbatas dan kaku, masalah dalam penegakan hukum. Berdasarkan hasil penelitian Siregar (2006) di Kota Medan, faktor penyebab anak menjadi anak jalanan diantaranya faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga. Keadaan ini telah dibuktikan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin rendah kecenderungan untuk menjadikan anak menjadi anak jalanan dan sebaliknya semakin rendah status ekonomi keluarga maka semakin tinggi peluang anak menjadi anak jalanan.

Disamping faktor ekonomi keluarga, faktor status sosial keluarga juga merupakan faktor yang signifikan. Kondisi yang lain menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak sebelum anak menjadi anak jalanan ternyata tidak signifikan terhadap lahirnya anak jalanan. Selain itu dari survei yang telah dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Anak, alasan anak bekerja adalah karena membantu pekerjaan orang tua (71%), dipaksa membantu orang tua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas untuk uang jajan, mendapatkan teman dan lainnya (33%) (Purwoko, 2013).

#### **D. Masalah yang dihadapi Anak Jalanan**

Masalah anak jalanan adalah merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Masalah yang dihadapi anak jalanan sangat kompleks meliputi berbagai aspek:

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan.
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia.
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya.
Kesehatan	Rentang penyakit kulis, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh.
Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah.
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan.
Makanan	Seadanya, kadang menggais dari tempat sampah, kadang beli.

*Sumber: Hadi Utomo (dalam Suyanto, 2010: 190).*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005 : 6) pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian dimana data data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar gambar dan bukan angka. Data data tersebut dapat diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan dan juga dokumentasi lainnya.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata lisan maupun tertulis dari orang dan yang peneliti amati. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan tentang Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan (Study kasus pada Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung).

Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Penelitian ini berusaha menggambarkan aktivitas anak jalanan sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal hal yang menjadi penyebab anak turun kejalanan, gambaran umum anak jalanan serta Faktor Risiko dan Faktor Protektif pada Anak Jalanan.

## **B. Sumber Data**

Menurut Moleong (2005 :197) sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata kata dan juga tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) Anak Jalanan, (2) teman anak jalanan (3) keluarga anak jalanan. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek adalah untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya langsung. Sedangkan, data sekunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya yang berkaitan dengan anak jalanan. Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada perempatan Bambu Runcing.

## **C. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri (Moleong, 2005:168-169). Maksud dari peneliti itu sendiri adalah mulai dari menetapkan judul penelitian, focus penelitian, jenis pendekatan yang digunakan, memilih lokasi penelitian serta informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis data dan membuat kesimpulan atas temuan data dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga akan menggunakan beberapa peralatan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan, seperti handpone, alat tulis dan buku catatan dalam melakukan penelitian.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1). Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua orang yang bertujuan untuk mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Moleong (2005:186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Ada tiga bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur menurut Herdiansyah (2010:117) merupakan proses wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan waktu wawancara dapat diprediksi, fleksibel namun tetap terkontrol dan memiliki pedoman wawancara yang dijadikan patokan.

Artinya wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan sebagai kontrol ketika melakukan wawancara. Alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur ini agar pertanyaan pertanyaannya bersifat fleksibel, meskipun dalam wawancara semi terstruktur ini terdapat pedoman wawancara.

Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari

#### a. Subjek utama

Subjek utama merupakan subjek yang menjadi pusat informasi. Wawancara ini dilakukan pada subjek dengan tujuan untuk menggali data. Selanjutnya data wawancara ini dilanjutkan dengan transkrip dan analisis untuk mencapai hasil penelitian.

#### b. Teman subjek



Penelitian ini peneliti juga melibatkan teman subjek sebagai data pendukung dari data yang telah diperoleh oleh subjek utama.

c. Keluarga subjek

Pada penelitian ini juga melibatkan keluarga sebagai data penunjang dari data yang diperoleh dari subjek utama.

2) Observasi

Menurut Herdiansyah (2010:131) Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi lingkungan mereka.

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal (1989), mengemukakan bahwa metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku. Ada beberapa jenis teknik yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik teknik tersebut adalah:

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi sistematik (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Alasan peneliti memilih metode pengumpulan data non partisipan karena lebih efektif dan meminimalisir terjadinya hal hal yang biasanya tidak dilakukan oleh informan justru malah dilakukan, karena informan mengetahui kalau sedang diobservasi. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

1. Gambaran umum anak jalanan.
  2. Penyebab anak menjadi anak jalanan
  3. Faktor risiko dan faktor protektif pada anak jalanan.
- 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek ( Herdiansyah 2010:143). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yang digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian. Peneliti menggunakan handpone sebagai alat untuk mengabadikan momen. Selain itu peneliti menggunakan alat perekam handpone yang membantu peneliti dalam menyusun transkrip wawancara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan data lainnya selama penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain ( Sugiyono, 2007). Dalam analisis data ini peneliti akan menggunakan model intruktif, dengan unsure unsurnya antara lain :

- 1) Reduksi data

Menurut Sugiyono (2007) reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang kurang. Tahap ini data data yang sudah terkumpul diubah kedalam bentuk tulisan, kemudian dari data data tersebut peneliti memilih data data yang dibutuhkan.

## 2) Penyajian data

Menurut Sugiyono (2007) penyajian data merupakan proses pengumpulan data informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan mengenai apa yang terjadi dan merencanakan kerjasama selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3) Verifikasi data

Menurut Sugiyono (2007) pada verifikasi atau kesimpulan, jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya, maka dapat dikatakan kesimpulannya tidak kredibel. Bila verifikasi atau kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.

berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui maksud peneliti memilih menganalisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi ini agar data yang diperoleh lebih sempurna karena didukung oleh bukti bukti yang valid serta agar dapat memudahkan peneliti mendapatkan data mengenai apa yang terjadi di lapangan.

## **F. Keabsahan Data**

Adapun uji keabsahan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah uji triangulasi. Uji triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2005:330).

Jadi peneliti akan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari informan lalu dicek dengan menggunakan wawancara, yang peneliti lakukan dengan mewawancarai teman dan juga keluarga dari informan. Adapun alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber ini agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan melakukan pengujian data menggunakan sumber yang berbeda dari teknik wawancara.

### **G. Analisis Data**

Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber yaitu : wawancara, hasil observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya (Moelong, 2005: 247). Maleong juga membahas lebih lanjut mengenai proses analisis data yang terdiri dari pemerosesan satuan, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data. Pada penelitian ini peneliti melakukan proses penelitian melalui tiga tahap, dengan tujuan agar hasil penelitian benar benar bisa maksimal dan relevan. Adapun tahapan yang peneliti lakukan yaitu: tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.

Awal peneliti memilih topik faktor resiko dan faktor protektif pada anak jalanan diawali dengan seringnya peneliti melihat anak jalanan di daerah tempat tinggal peneliti di kota jombang, mulai dari pagi, siang dan malam. Padahal dulunya sebelum adanya pandemi covid-19 peneliti jarang sekali melihat anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing. Setelah itu peneliti mulai melakukan pendekatan juga mengajukan pertanyaan pertanyaan kepada beberapa subjek yang ada di Perempatan Bambu Runcing.

Setelah peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan, peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai alasan mereka menjadi anak jalanan serta faktor apa saja yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan. Mengingat setiap hari mereka beraktivitas di jalanan, mereka masih usia anak sekolah

namun hampir dari mereka semua tidak melanjutkan sekolah padahal mereka masih usia anak sekolah. Hampir semua memiliki tempat tinggal di Jombang jadi setiap harinya pulang ke rumah. Meski ada beberapa dari mereka yang bukan anak asli Jombang dan setiap hari tinggal di jalanan. Dari situlah peneliti ingin meneliti Faktor Resiko dan Faktor Protektif pada anak Jalanan yang setiap harinya beraktivitas di jalanan namun senantiasa pulang ke rumah setiap hari.

Peneliti juga memilih usia anak remaja karena masa remaja merupakan periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya dalam hal pertumbuhan fisik dan psikologis seorang anak. Selain itu juga karena hampir semua anak jalanan yang ada di Perempatan Bambu Runcing sudah berusia remaja. Setelah itu peneliti mencari tahu juga mengenai penelitian terdahulu terkait faktor resiko dan faktor protektif pada anak jalanan. Hasilnya peneliti belum menemukan penelitian yang berfokus pada faktor protektif dan faktor resiko pada anak jalanan. Peneliti banyak menemukan tentang konsep diri anak jalanan, upaya perlindungan anak jalanan, implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan, dan sebagainya, hal tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti faktor resiko dan faktor protektif pada anak jalanan secara mendalam. Akhirnya peneliti mengajukan proposal skripsi kepada dosen pembimbing dan kemudian disetujui oleh dosen pembimbing sampai akhirnya peneliti melakukan seminar proposal.

Setelah selesai melakukan seminar proposal peneliti melanjutkan proses penggalan data lebih mendalam sampai data itu jenuh. Peneliti melakukan penggalan data sejak Januari 2022 sampai dengan April 2019. Setelah peneliti mendapatkan data data setelah itu peneliti harus memastikan beberapa data yang telah didapatkan peneliti benar benar apa adanya. Oleh karena itu peneliti juga melakukan penggalan data kepada keluarga dan teman teman subjek yang bertujuan untuk pemeriksaan kebenaran data yang diberikan subjek kepada peneliti. Peneliti menggali data dengan cara

melakukan wawancara semi terstruktur dan juga observasi partisipan pasif. Proses wawancara dilakukan dengan adanya pedoman wawancara dan alat perekam. Pedoman wawancara ini tidak membatasi peneliti dalam membuat pertanyaan, namun dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam mendalami kasus dan data yang didapatnya dari subjek. Sementara itu, adanya dokumentasi juga dapat membantu peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kamera HP (handphone) untuk mengabadikan situasi dan kondisi tempat aktivitas subjek. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam handphone yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun transkrip wawancara. Meskipun subjek tidak mengetahui bahwa selama proses wawancara berlangsung peneliti memang sengaja merekam proses wawancara tersebut. Peneliti melakukannya dengan tujuan agar subjek merasa nyaman saat proses wawancara berlangsung. Peneliti juga dari awal sebelum melakukan wawancara meminta kepada subjek agar menceritakan secara detail dan menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Namun sebelum peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan peneliti berkenalan terlebih dahulu dengan subjek agar subjek merasa nyaman ketika peneliti berusaha mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mendalam.

Selanjutnya pada tahap analisis data pertama peneliti mengumpulkan data. Setelah data data dikumpulkan tahap selanjutnya adalah merevisi data data yang dikumpulkan. Selanjutnya mereduksi data yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada agar tidak melenceng jauh dari tujuan awal penelitian. Selanjutnya tahap menyajikan data, pada tahap ini data yang didapatkan dikemas dengan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat menjawab secara sistematis dan logis sesuai dengan fakta fakta yang ada. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapatkan jenuh. Adapun maksud dari data jenuh itu ketika tidak ada lagi data yang ingin digali dari subjek.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Perempatan Bambu Runcing Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang adalah sebuah Kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayahnya 1.159,50 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 1.325.914 jiwa (2022). Pusat Pemerintahan Kabupaten Jombang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten, memiliki ketinggian 44 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 79 km dari barat daya Kota Surabaya.

Kabupaten Jombang memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di persimpangan jalur lintas utara, dan selatan pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Solo-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban. Jombang juga dikenal dengan sebutan kota Santri karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (Pondok Pesantren) di wilayahnya. Diantara Pondok Pesantren yang terkenal adalah Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum. Konon kata Jombang merupakan akronim dari kata berbahasa Jawa yaitu ijo (hijau) dan abang (merah).

Ijo mewakili kaum santri (agamis) dan abang (merah) mewakili kaum abangan (Nasionalis/kejawen). Kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dan harmonis. Bahkan kedua elemen ini digambarkan dalam warna dasar lambang daerah Kabupaten Jombang (Wikipedia, 2020). Letak perempatan Bambu Runcing berada di tengah tengah Kabupaten Mojoagung dimana perempatan tersebut menghubungkan Jombang Kota, Sumobito, Mojokerto dan Kediri.

#### **B. Identitas Subjek**

##### **a. Subjek Pertama (Shev)**

Nama : Shev  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat/tanggal lahir : Jombang, 21 Juni 2007  
Agama : Islam  
Umur : 15 tahun  
Pendidikan : SMP(berhenti)  
Alamat : Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab.  
Jombang  
Aktivitas : mengamen  
Penghasilan setiap harinya : kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu.  
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara.

**b. Subjek Kedua (Gus)**

Nama : Gus  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat/tanggal lahir : Jombang, 29 maret 2007  
Agama : Islam  
Umur : 15 tahun  
Pendidikan : SMP (berhenti)  
Alamat : Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab.  
Jombang  
Aktivitas : mengamen  
Penghasilan setiap harinya : kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu



Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

**c. Subjek Ketiga (Ris)**

Nama : Ris

Jenis kelamin : Laki laki

Tempat/tanggal lahir : Jombang, 15 april 2006

Agama : Islam

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMP (berhenti)

Alamat : Ds. Mancilan, Kec. Mojoagung,  
Kab. Jombang

Aktivitas : mengamen

Penghasilan setiap harinya : kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu.

Anak ke : 2 dari 5 bersaudara

**C. Latar Belakang Subjek**

**a. Subjek Pertama (Shev)**

Subjek pertama penelitian ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya mengamen di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung. Subjek mengamen mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00. Setiap harinya subjek memperoleh pendapatan kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu perharinya. Subjek sudah mengamen kurang lebih sekitar 1 tahunan. Subjek berusia 15 tahun, usia yang seharusnya masih berada di bangku sekolah. Namun tidak untuk subjek karena subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai kelas 1 SMP namun tidak dilanjutkan dan

memilih mengamen sampai saat ini. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayah subjek bekerja sebagai kuli bangunan sedangkan ibu subjek bekerja sebagai buruh cuci panggilan. Subjek merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Subjek memiliki 2 adik.

*“Saya buruh cuci mas, biasanya kalo sekarang ya orang orang nyebutnya laundry, tapi saya pake cara manual (sambil tersenyum).(Kshev: 16)”. “Nggak nentu mas, paling ya kira kira 600 ribu an lah. (Kshev: 18)”. “Kalo bapak kerjanya kuli mas, penghasilannya juga nggak nentu paling sekitar 900 ribu lah perbulan.(Kshev: 20)”. “3 mas, shev anak pertama saya. (Kshev: 22)”*

Pada data yang peneliti dapatkan ketika ditanya diri subjek, subjek menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang anak jalanan yang memiliki aktivitas mengamen di jalanan. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya bukan berasal dari keluarga yang kaya yang punya banyak uang tanpa harus bersusah payah untuk mencari uang terlebih dahulu apabila ia memiliki keinginan untuk membeli sesuatu dan untuk main game.

*“Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen. (Shev: 14).”*

Pada data yang peneliti dapatkan subjek mengatakan bahwa alasan dirinya mengamen adalah karena keinginan sendiri disamping karena merupakan ajakan teman, subjek merasa bahwa uang yang diberikan oleh orang tuanya kurang untuk bermain Dota di Warnet, yang membuat subjek I sangat mudah terpengaruh oleh ajakan temannya untuk mengamen di jalanan.

*“Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen. (Shev: 14).”*

Subjek mengatakan bahwa subjek sudah mengamen sejak 2 tahun yang lalu, subjek juga merasa capek sekolah karena sudah tidak memiliki minat bersekolah, subjek juga menjelaskan bahwa dulu semasa sekolah subjek sering kali tidak membawa uang karena keterbatasan ekonomi orang tua subjek. Disamping itu, subjek juga sudah merasa nyaman menjadi anak jalanan dikarenakan mengamen dapat menghasilkan uang. Dengan hobi subjek yang senang bermain di Warnet akan lebih mudah bagi subjek untuk terus bermain tanpa harus meminta uang dari orang tuanya. Hal tersebut lah yang semakin membuat subjek kehilangan minat untuk bersekolah lagi. Subjek juga menjawab bahwa ketika diberi pilihan antara sekolah atau menjadi anak jalanan subjek lebih memilih menjadi anak jalanan.

*“Pilih ngamen mas hehe, aku itu bukan orang yang pinter mas, disekolah nilaiku juga jelek, aku kesusahan kalo belajar mas. Dulu sekolah juga sering bolos. Lagian kalo sekolah aku gak dapat uang mas, mending aku ngamen dapat uang buat jajan, buat ngasih Ibuk”. (Shev: 26). “Mmm apa ya mas, capek ae mas kalo sekolah. Terus ya gaada minat sama sekali mesti muales nek budal sekolah. Terus yo aku wes ngerasakno oleh duwek mas paleh tambah males sekolah. (Shev: 61).”*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa bagi subjek keluarga sangat penting terutama ibunya. Terlihat juga saat observasi subjek sepulang mengamen bersalaman dengan orang tuanya sebelum masuk ke rumah dan subjek terlihat dekat dengan ibunya. Subjek lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Subjek mengatakan bahwa ibu subjek juga masih sering mengingatkan subjek untuk tidak membuat masalah di tempat ngamennya, sedangkan ayah subjek tidak pernah mengingatkan dan menasehati subjek.

*“Penting banget lah mas, aku sayang banget sama orang tua aku, sama adek adek aku. Makanya aku gamau ngerepotin mereka, aku tau Bapak Ibuk susah payah buat kami (subjek dan adik adiknya), makanya aku gamau lagi ngerepotin mereka.” (Shev: 22).*

Subjek mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menasehati subjek. Ayah subjek juga tidak pernah bercerita kepada subjek. Berbeda dengan ibunya yang sering bercerita kepada subjek mengenai beras habis, ayahnya tidak bekerja, cucian sepi dan masalah lainnya. Begitu juga dengan subjek saat memiliki masalah ibunya lah yang menjadi tempat subjek bercerita.

*“Kalo sama bapak sih jarang ngobrol mas, yang sering sama Ibuk, Ibuk kalo ada apa apa ceritanya ke aku mas, akupun kayak gitu, mesti cerita ke Ibuk.(Shev: 24)”*.

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu dari subjek pertama yang mengatakan bahwa ayah dari subjek pertama tidak terlalu banyak bicara atau mengomentari perilaku anaknya terkait kegiatannya di jalanan. Menurut sang ayah yang terpenting anaknya tidak menyusahkan bagi orang tuanya.

*“Bapaknya Shev itu ngga banyak omong mas, dibiarin aja anaknya mau ngapain yang penting nggak ngelakuin hal yang buat orang tuanya susah.(Kshev: 12)”*.

Subjek juga menjelaskan bahwa dulu ia sempat dilarang untuk keluar rumah oleh ibu subjek karena ibu subjek mengetahui bahwa subjek menjadi seorang pengamen. Subjek sempat berhenti mengamen, namun pada akhirnya subjek memaksa untuk tetap mengamen karena kebutuhan subjek untuk bermain di Warnet tidak tercukupi. Ibu subjek yang mengetahui hal itupun akhirnya membiarkan subjek untuk tetap mengamen karena merasa sudah sering meminta subjek berhenti mengamen tapi tidak dihiraukan, ibu subjek juga berpendapat yang penting setiap hari subjek pulang ke rumah.

*“Kalo Bapak nggak ngomong apa apa mas, Ibuk sih yang lebih nggak setuju awalnya. Gak boleh dulu mas sampe sampe dikurung dirumah gak boleh main soalnya ketahuan kalo aku ngamen. (Shev: 18)”*.*“Ya awalnya aku berhenti ngamen dulu mas, terus aku lanjutin. Tiap pulang aku ngasih Ibuk uang, aku mikir kalo tak kasih uang nanti dibolehin buat ngamen. Lama-lama sama Ibuk juga dibiarin mas, yang penting tiap hari pulang ke rumah. (Shev :20)”*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa awal mula subjek menjadi pengamen dikarenakan ada ajakan dari seorang teman

subjek untuk mengamen. Yang akhirnya membuat subjek tergoda karena melihat teman subjek yang bisa menghasilkan uang sendiri. Kemudian subjek menerima ajakan dari temannya tersebut untuk mulai mengamen.

*“Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen. (Shev: 14)”. “Ya aku ayo ayo aja mas, yang aku pikirin Cuma agar dapet duit buat maen Dota, buat ngasih Ibuk juga sih hehe. (Shev: 16)”*

Subjek mengatakan bahwa selama ia mengamen di Lampu Merah Bambu runcing ia tidak pernah mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari warga sekitar.

*“Ngga pernah sih mas, kita semua disini ya ngerti kok mas yang penting nggak aneh aneh. Ga ganggu orang orang, minta uangnya ya gaboleh maksa, ngga tidur tiduran di emperan rumah. (Shev: 29)”*

Sedangkan pihak berwenang hanya memberi masker dan makanan kepada subjek dan teman teman subjek, subjek mengatakan bahwa tidak mendapat teguran ataupun hirauan untuk berhenti mengamen.

*“Kalo pak Polisi pernah karena dulu kan waktu covid disini ngga ada yang pakai masker, terus diajak ke polsek, disana dikasih masker sama makan.”*

Subjek juga menjelaskan bahwa kegiatan mereka setelah selesai mengamen biasanya adalah berkumpul bersama anak jalanan lain. Biasanya mereka berkumpul di pasar ataupun di taman.

*“Iya mas, biasane arek arek tuku mangan dipurak ngunu. Kadang yo ngombe mas nek duwik e oleh akeh. Kadang mek istirahat tok bariku wes moleh. (Shev: 73). “Wes biasa mas nek ndek kene, jeneng e urip nang dalam ambek sopo ae yo kudu isok ngerangkul, lah cara ngerangkul e yoiku cangkruk, rokok an, ngombe. (Shev: 87)”*

Kegiatan yang biasanya mereka lakukan yaitu makan, terkadang mereka minum minuman keras (miras). Miras menurut mereka merupakan hal yang

wajar dilakukan oleh anak jalanan. Karena menurut mereka dengan mereka minum minuman keras bersama akan membuat mereka semakin akrab lagi.

#### **b. Subjek Kedua (Gus)**

Subjek kedua penelitian ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya mengamen di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung. Subjek mengamen mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 16.00. setiap hari subjek memperoleh pendapatan sekitar 20 ribu sampai 50 ribu per harinya. Subjek sudah mengamen sejak ia lulus dari SD. Subjek masih berumur 15 tahun namun sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai lulus SD saja karena subjek memilih putus sekolah dan mengamen sampai saat ini.

Subjek mengatakan bahwa sudah malas untuk bersekolah lagi. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai penjahit dengan penghasilan yang tidak tetap sedangkan Ayah subjek sudah meninggal. Subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Subjek memiliki 1 adik perempuan.

Pada data yang peneliti dapatkan diri subjek merupakan seorang anak yang mengamen di Perempatan Bambu Runcing dari pagi sampai sore bahkan terkadang sampai malam hari dan setiap hari pulang ke rumah. Subjek tidak memiliki orang tua lengkap karena subjek hanya memiliki ibu dan ayah subjek sudah meninggal. Subjek mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu.

*“Iya mas aku ngamennya di sini, kadang tapi di terminal juga kalo disini agak sepi, tapi jarang. Seringnya ya disini. (Gus: 10)”. “Oh kalo tak pikir pikir ya kurang mampu mas. (Gus: 14)”. “Bapak udah ngga ada mas, tinggal Ibu aja. (Gus: 16)”.*

Pada data yang peneliti dapatkan selama subjek mengamen subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek bersekolah hanya sampai SD saja dan tidak melanjutkan ke SMP. Subjek mengatakan bahwa ia merasa tidak pintar dan

subjek juga sudah malas untuk sekolah. Subjek juga berpendapat bahwa ia merasa kasian pada ibunya yang berusaha membiayai semua kebutuhan rumah sendiri sepeninggal ayahnya.

Subjek juga mengatakan daripada membuang buang waktu dan uang untuk sekolah, subjek lebih memilih untuk mengamen saja karena dengan mengamen subjek mendapatkan uang untuk membeli rokok dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Subjek mengamen tidak jauh dari rumahnya. Subjek memang memilih mengamen di Perempatan Bambu Runcing karena subjek sudah mengenal beberapa teman teman yang mengamen juga. Subjek mengamen sejak lulus SD .

*“Wes enggak sekolah aku mas, mek sampek SD tok, aku ndablek mas. Terus ya males sekolah. Asline yo salah se aku mas (sambil tersenyum) tapi yoopo maneh mas keadaan e ibuku yo koyok ngunu biyen sakno pas ditinggal Bapak Ibuk gak nduwe duwek mas, akhire aku nggolek cara gawe nggolek duwek. (Gus: 24).”* *“Mulai Lulus SD biyen mas. (Gus: 26)”*.

Subjek juga menjelaskan bahwa belum ada keinginan untuk berhenti mengamen ataupun keinginan untuk bersekolah lagi. Yang subjek inginkan hanya bagaimana cara mendapatkan uang tanpa perlu bersusah payah. Subjek juga tidak suka diatur atur yang menyebabkan subjek tidak merasa betah jika harus bersekolah lagi.

*“Nggak mas, kate ngapain lagi nek gak ngamen mas, timbangane dolen tok lo mas. Kan yo mending nggolek duwek. (Gus: 36)”*. *“Enggak sama sekali mas, muales aku mas wes an sekolah. Pengen e bebas koyok ngene ae. (Gus: 38).”*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa keluarga subjek awalnya tidak mengetahui bahwa subjek mengamen di jalanan. Sampai pada suatu ketika ibu subjek merasa curiga karena setiap hari subjek keluar rumah dari pagi sampai malam hari dan ditambah lagi sudah tidak pernah meminta uang kepadanya. Ibu subjek pada awalnya tidak setuju jika subjek mengamen di jalanan. namun pada akhirnya Ibu subjek membiarkan

subjek mengamen karena merasa lelah jika terus melarang kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

*“Ya aku ngomong mas, aku pengen nyari uang buk, buat tambah tambahan, buat bantu ibuk juga. Tak kasih waktu itu ibuk uang 30 ribu hasil tabunganku pas ngamen mas, pokok e sedih sedihan mas akhire. Aku ya gak onok pilihan maneh mas nek gak ngamen. Akhire ibuk biarin lama lama, seng penting jare ibuk ati ati nang dalan akeh kendaraan banter, pokok e duwik e ditabung ora dienggo seng neko neko. (Gus: 44). “Ibuk iku orang e jarang marah marah mas, pendiem gitu lo. Pas tahu aku ngamen iku kayak gelo gitu awal e. Sampek bilang “Ya Allah le le dadi opo kowe ngamen iku “. Wes pokok e sampek marah lah mas, aku mek isok diem tok waktu itu, tapi ya tetep tak lanjutin ngamen e mas, meskipun Ibuk marah. Terus lama lama paling wes pegel ngandani aku ya mas, akhire wes dibiarin sampe sekarang. (Gus: 40)”*

Hal tersebut dibenarkan oleh orang tua subjek yang mengatakan:

*“Anak saya itu mulai mengamen pas lulus SD mas, awalnya dia nggak mau sekolah tak paksa paksa ya tetap nggak mau. Dadakno lama lama bilang kalau ngamen di lampu merah itu mas katanya daripada nggak ngapa-ngapain dirumah makan tidur makan tidur kalo nggak gitu main. Awal e saya nggak tahu mas, saya bingung mas kok tiap hari itu dari pagi sampai malem terus nek main. Akhire tak tanyain main e iku kemana ae kok sampe seharian, terus anak e bilang itu nek ngamen. Terus ya wes tak biarno mas babah dia ngamen lak wes gak gelem sekolah mas seng penting bendino mantuk nang omah. Alhamdulillah e manut arek e dikandani gak tau sampek gak mantuk (sambil tersenyum). (K Gus: 9)”*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa subjek tidak pernah mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari warga sekitar tempat subjek mengamen. Begitupun dari pihak kepolisian, subjek menjelaskan bahwa dulu pernah ditegur oleh pihak Kepolisian namun hanya sebatas teguran semata, tidak ada tindakan lanjut dari pihak kepolisian. Dan hal tersebut subjek alami ketika masih mengamen di Lampu Merah Jombang.



*“Nggak pernah sih mas, paling ya Cuma disuruh pergi sama Pak Polisi kalo nggak gitu sama warga sekitar dulu pas ngamen di Lampu merah Jombang.”*

### **c. Subjek Ketiga (Ris)**

Subjek ketiga penelitian ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya juga mengamen di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung. Subjek mengamen mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00 / 18.00 (tergantung sepi dan ramainya yang memberi uang). Setiap harinya subjek memperoleh pendapatan kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu perharinya. Subjek mengamen sejak 1 tahun yang lalu. Subjek berusia 16 tahun. Subjek bersekolah hanya sampai kelas 1 SMP saja. Subjek putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolahnya.

Subjek dikeluarkan karena subjek berantem dengan temannya pada saat jam istirahat. Setelah putus sekolah subjek sudah tidak berminat lagi untuk bersekolah dan subjek memilih untuk menjadi pengamen sampai saat ini. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai buruh tani sedangkan ayah subjek bekerja membuat kandang ayam. Subjek merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Subjek memiliki 1 kakak yang sudah menikah dan memiliki 3 orang adik.

Subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek dikeluarkan dari sekolahnya karena subjek berantem dengan teman sekolahnya. Subjek tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena sudah merasa malas. Ditambah lagi banyak dari teman subjek yang sudah memutuskan untuk tidak sekolah lagi yang membuat subjek semakin kehilangan keinginan untuk bersekolah.

*“Opo yo mas bingung aku. Mmm mergo males seh mas, terus konco koncoku yo akeh seng medot sekolah paleh aku yo pengen medot pisan. (Ris: 28)”*

Subjek mengatakan bahwa dirinya mulai mengamen sekitar 1 tahun yang lalu. Alasan awal subjek mulai mengamen adalah karena subjek merasa sudah tidak lagi nyaman dirumah karena menganggap setiap apapun

yang dilakukan subjek dirumah merupakan sebuah kesalahan. Yang membuat subjek sempat kabur dari rumah, karena tidak memiliki uang subjek memutuskan mengamen untuk memenuhi kebutuhannya. Yang akhirnya membuat subjek merasa ketagihan karena bisa menghasilkan uang sendiri.

*“Ya awal e kan aku wes gak sekolah se mas, ndek omah ae terus gak lapo lapo, suwe suwe wong tuaku koyok e sumpek ndelok aku gelimpungan tok nang omah gak lapo, bendino dilokno ae isine sampek sumpek pol aku nang omah. Ngene salah ngono salah wes pokok e serba salah mas. Tapi yo aku sadar seh mas mergo aku nakal terus males pisan paleh wong tuaku koyok ngunu. (Ris: 32)”. “Kan waktu iku aku minggat mas teko omah, awal e aku nang Suroboyo mas nggandol ambek konco koncoku ndelok SID. Budal iku gak gowo duwek blas mas, terus ng kono lakyo lesu se mas, gak nduwe duwek blas. Akhir e nyobak ngamen bondo nyanyi tok. Gak nyongko se mas awal e isok diked i duwek ambek uwong. Lah tekok kunu iku aku mulai ketagihan nek pas gak nduwe duwek ngamen akhir e. (Ris: 34)”.*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa orang tua subjek memang membiarkan subjek melakukan kegiatan apapun yang membuat subjek nyaman, yang terpenting menurut subjek yaitu setiap hari pulang ke rumah serta tidak menggunakan narkoba.

*“Dijarno i mas, aku nang omah sak iki wes diumbar mas, wes sak karep karepku kate lapo ae. Dadi pas wong tuaku ngerti aku ngamen yo dijarno. Paling kadang mek nggremeng. Pokok e aku gak sampek keruan ngombe utowo gawe narkoba ae mas. (Ris: 42)”.*

Subjek juga menjelaskan bahwa waktu itu ia hanya dimarahi oleh orang tuanya karena subjek tidak pulang selama 3 hari.

*“Yo diamuk mas pas teko omah, wes gak karu karuan pokok e. Tapi sak marine iku aku wes gak tahu minggat maneh. (Ris: 38)”.*

Menurut keterangan subjek, warga di sekitar tempat subjek mengamen tidak pernah memberi teguran ataupun tindakan yang kurang mengenakkan. Bahkan subjek sudah kenal dengan pemilik warung disekitar daerah subjek mengamen, terkadang subjek juga berbincang dengan warga sekitar tempat

subjek mengamen. Sedangkan dari pihak kepolisian hanya pernah memberikan teguran berupa larangan untuk berkerumun serta harus memakai masker.

*“Nggak sih mas, biasane malah ambek wong warung diguyoni kadang wong warung yo ijol duwek receh nang aku. (Ris: 56)”*.  
*“Paling yo mbiyen tok mas pas akeh corona iko, dikongkon gawe masker terus gak oleh nggerumbul wes iku tok. (Ris 58)”*.

Subjek ketiga penelitian ini merupakan seorang anak jalanan yang setiap harinya juga mengamen di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung. Subjek mengamen mulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 17.00 / 18.00 (tergantung sepi dan ramainya yang memberi uang). Setiap harinya subjek memperoleh pendapatan kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu perharinya. Subjek mengamen sejak 1 tahun yang lalu. Subjek berusia 16 tahun. Subjek bersekolah hanya sampai kelas 1 SMP saja. Subjek putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolahnya.

Subjek dikeluarkan karena subjek berantem dengan temannya pada saat jam istirahat. Setelah putus sekolah subjek sudah tidak berminat lagi untuk bersekolah dan subjek memilih untuk menjadi pengamen sampai saat ini. Subjek berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ibu subjek bekerja sebagai buruh tani sedangkan ayah subjek bekerja membuat kandang ayam. Subjek merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Subjek memiliki 1 kakak yang sudah menikah dan memiliki 3 orang adik.

Subjek sudah tidak lagi bersekolah. Subjek dikeluarkan dari sekolahnya karena subjek berantem dengan teman sekolahnya. Subjek tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena sudah merasa malas. Ditambah lagi banyak dari teman subjek yang sudah memutuskan untuk tidak sekolah lagi yang membuat subjek semakin kehilangan keinginan untuk bersekolah.

*“Opo yo mas bingung aku. Mmm mergo males seh mas, terus konco koncoku yo akeh seng medot sekolah paleh aku yo pengen medot pisan. (Ris: 28)”*.

Subjek mengatakan bahwa dirinya mulai mengamen sekitar 1 tahun yang lalu. Alasan awal subjek mulai mengamen adalah karena subjek merasa sudah tidak lagi nyaman dirumah karena menganggap setiap apapun yang dilakukan subjek dirumah merupakan sebuah kesalahan. Yang membuat subjek sempat kabur dari rumah, karena tidak memiliki uang subjek memutuskan mengamen untuk memenuhi kebutuhannya. Yang akhirnya membuat subjek merasa ketagihan karena bisa menghasilkan uang sendiri.

*“Ya awal e kan aku wes gak sekolah se mas, ndek omah ae terus gak lapo lapo, suwe suwe wong tuaku koyok e sumpek ndelok aku gelimpungan tok nang omah gak lapo, bendino dilokno ae isine sampek sumpek pol aku nang omah. Ngene salah ngono salah wes pokok e serba salah mas. Tapi yo aku sadar seh mas mergo aku nakal terus males pisan paleh wong tuaku koyok ngunu. (Ris: 32)”. “Kan waktu iku aku minggat mas teko omah, awal e aku nang Suroboyo mas nggandol ambek konco koncoku ndelok SID. Budal iku gak gowo duwek blas mas, terus ng kono lakyo lesu se mas, gak nduwe duwek blas. Akhir e nyobak ngamen bondo nyanyi tok. Gak nyongko se mas awal e isok dikek i duwek ambek uwong. Lah tekok kunu iku aku mulai ketagihan nek pas gak nduwe duwek ngamen akhir e. (Ris: 34)”.*

Pada data yang peneliti peroleh subjek mengatakan bahwa orang tua subjek memang membiarkan subjek melakukan kegiatan apapun yang membuat subjek nyaman, yang terpenting menurut subjek yaitu setiap hari pulang ke rumah serta tidak menggunakan narkoba.

*“Dijarno i mas, aku nang omah sak iki wes diumbar mas, wes sak karep karepku kate lapo ae. Dadi pas wong tuaku ngerti aku ngamen yo dijarno. Paling kadang mek nggremeng. Pokok e aku gak sampek keruan ngombe utowo gawe narkoba ae mas. (Ris: 42)”.*

Subjek juga menjelaskan bahwa waktu itu ia hanya dimarahi oleh orang tuanya karena subjek tidak pulang selama 3 hari.

*“Yo diamuk mas pas teko omah, wes gak karu karuan pokok e. Tapi sak marine iku aku wes gak tahu minggat maneh. (Ris: 38)”.*

Menurut keterangan subjek, warga di sekitar tempat subjek mengamen tidak pernah memberi teguran ataupun tindakan yang kurang mengena. Bahkan subjek sudah kenal dengan pemilik warung disekitar daerah subjek mengamen, terkadang subjek juga berbincang dengan warga sekitar tempat subjek mengamen. Sedangkan dari pihak kepolisian hanya pernah memberikan teguran berupa larangan untuk berkerumun serta harus memakai masker.

*“Nggak sih mas, biasane malah ambek wong warung diguyoni kadang wong warung yo ijol duwek receh nang aku. (Ris: 56)”*  
*“Paling yo mbiyen tok mas pas akeh corona iko, dikongkon gawe masker terus gak oleh nggerumbul wes iku tok.(Ris 58)”*

## **D. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

### **1. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan**

#### **1. Faktor Internal seseorang menjadi anak jalanan**

Terdapat berbagai macam alasan mengenai anak turun dan bekerja di jalanan, salah satunya faktor *intern* dalam diri anak jalanan yang memberikan pengaruh pada anak untuk turun dan bekerja di jalan. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi anak bekerja di jalanan adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh “Gus” sebagai berikut:

*“Kalo ngamen sih ya buat nyari uang mas. Buat ngasih ibu juga kan kalo penjahit gitu gak mesti ada tiap hari se mas. Timbangane aku kluyuran mending aku nyari uang. Intine aku pengen mandiri mas, emoh ngerepotno wong tuoku maneh. Pengen opo opo iku dewe.”(Gus:22).*

Selain permasalahan ekonomi keluarga ada alasan lain yang disampaikan oleh subjek yaitu subjek mengatakan bahwa ia mempunyai

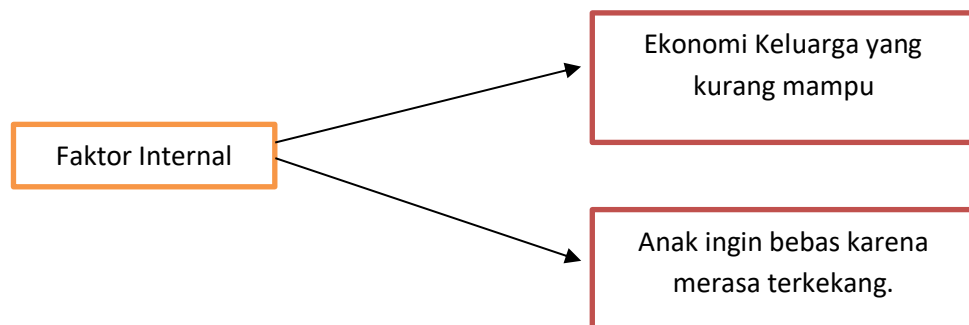
hobi bermain di warnet. Dan jika tidak dengan cara mengamen maka pemenuhan kebutuhan untuk bermain game di warnet tidak dapat terpenuhi.

*“Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen.” (Shev:14)*

Hal lain juga disampaikan oleh subjek bahwa salah satu penyebab ia menjadi pengamen adalah karena ingin merasa bebas dan tidak ingin di kekang oleh orangtuanya.

Dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan oleh responden diatas dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan penyebab seorang anak turun dan bekerja di jalan adalah faktor ekonomi keluarga yang serba kekurangan, selain itu anak ingin mencari kebebasan karena merasa terkekang di dalam rumah mereka.

Gambar 1: Bagan Faktor Internal Penyebab Anak Jalanan



## 2. Faktor Eksternal seseorang menjadi anak jalanan

Penyebab seseorang memilih bekerja di jalan atau menjadi anak jalanan tidak hanya berasal dari dalam diri orang tersebut saja. Melainkan terdapat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan “Shev” yang mengatakan

*“Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering*

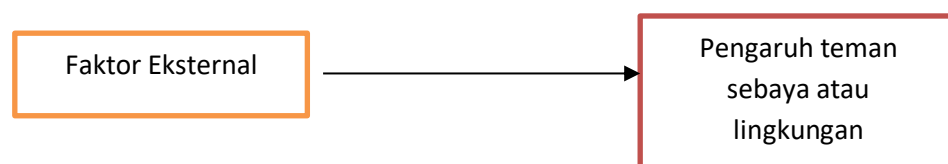
*pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen.”(Shev:14).*

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anak jalanan “Gus” yang mengungkapkan

*“Oh awal e iku mas (sambil menggaruk garuk kepala) diajak koconku, dekne iku koyok arek punk punk an ngunu mas. Awal e diajak ngamen nang lampu merah Jombang kono mas. Diajak nggandol trek rono. Ngamen bendino ambek dekne ambek konco konco e barang. Terus aku yo ketagihan mas soale isok oleh duwek. Terus kan aku ndek omah nggak lapo lapo se mas, akhir e keterusan sampek saiki.”(Gus:28).*

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah karena pengaruh teman sebaya atau pengaruh dari lingkungannya.

Gambar 2: Faktor Eksternal seseorang menjadi anak jalanan



## 2. Faktor Risiko yang dialami Anak Jalanan

Anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras. Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat.

Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Salah satu perilaku populer di kalangan anak-anak jalanan adalah minum-minuman keras. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu subjek yang mengatakan

*“Wes biasa mas nek ndek kene, jeneng e urip nang dalam ambek sopo ae yo kudu isok ngerangkul, lah cara ngerangkul e yoiku cangkruk, rokok an, ngombe.”(Shev:87)*

Menurut “Shev” kegiatan minum minuman keras merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan selepas mengamen di jalanan. Kegiatan tersebut menjadikan mereka semakin mengenal satu sama lain dan juga agar mereka merasa cepat akrab.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan “Ris” yang mengungkapkan

*“Nek ngombe yo tahu mas, wong pergaulan e wes koyok bebas ngunu mas, tapi nek narkoba aku gaktau mergo gak nduwe duwek (sambil tersenyum).”(Ris:44)*

Selain perilaku minum-minuman keras yang sudah menjadi hal yang lumrah bagi anak jalanan, tentunya hidup di jalanan sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, karena tidak jarang mereka mendapat perilaku yang tidak mengenakan baik itu dari anak jalanan lain yang lebih senior ataupun dari masyarakat.

Menurut keterangan dari subjek “Shev” ia pernah mendapat perilaku kurang mengenakan dari masyarakat dimana ketika ia mengamen, ia dipalak dan seluruh hasil dari mengamennya dirampas oleh orang tersebut

*“Iya mas, dulu pernah dipalak orang juga, makanya udah gak pernah keliling kampung lagi. Toh kalo ngamennya disini hasilnya sama aja kalo keliling kampung.”(Shev:10)*

Hal tersebut juga pernah dialami oleh “Ris” yang juga pernah mengalami hal yang tidak mengenakan berupa pemalakan

*“Pernah mas. Dulu ya itu waktu aku kabur dari rumah terus ke Surabaya dipalak aku sama orang kampung situ. Disuruh ngasih semua hasil ngamenku, soale katae ini daerah e orang itu.”(Ris:96).*

Risiko-risiko yang dialami anak jalanan yang ditemukan di bidang pendidikan pada penelitian ini yaitu sebagian besar anak jalanan di



Perempatan Bambu Runcing yang menjadi responden merupakan anak putus sekolah. seperti pada subjek “Shev”

*“SMP kelas 1 mas”(Shev:59). “Mmm apa ya mas, capek ae mas kalo sekolah. Terus ya gaada minat sama sekali mesti mual nek budal sekolah. Terus yo aku wes ngerasakno oleh duwek mas paleh tambah males sekolah.”(Shev:61).*

Subjek mengatakan bahwa ia hanya bersekolah sampai kelas 1 SMP (Sekolah Menengah Pertama), alasan subjek tidak melanjutkan sekolah adalah karena menurutnya ia sudah tidak memiliki minat bersekolah, ia merasa malas ketika akan berangkat sekolah, dan juga karena sudah merasa puas dengan aktivitasnya sebagai anak jalanan dimana ia mendapatkan uang dari pada harus bersekolah.

Begitu juga dengan subjek “Gus” yang mengatakan

*“Wes enggak sekolah aku mas, mek sampek SD tok, aku ndablek mas. Terus ya males sekolah. Asline yo salah se aku mas (sambil tersenyum) tapi yoopo maneh mas keadaan e ibuku yo koyok ngunu biyen sakno pas ditinggal Bapak Ibuk gak nduwe duwek mas, akhire aku nggolek cara gawe nggolek duwek.”(Gus:24)*

Subjek “Gus” mengatakan bahwa ia hanya bersekolah sampai lulus SD (Sekolah Dasar) saja. “Gus” beranggapan bahwa dirinya adalah seseorang yang nakal, kemudian dia juga mengatakan bahwa ia sudah malas untuk bersekolah. Alasan “Gus” tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi juga karena keadaan ekonomi keluarganya yang rendah semenjak ditinggal sang Ayah meninggal hanya ibunya lah yang memenuhi kebutuhan rumah sendiri. Hal tersebut yang kemudian membuat gus putus sekolah dan mencari uang dengan cara mengamen.

Hal tersebut senada dengan keterangan dari Ibu “Gus” yang mengatakan

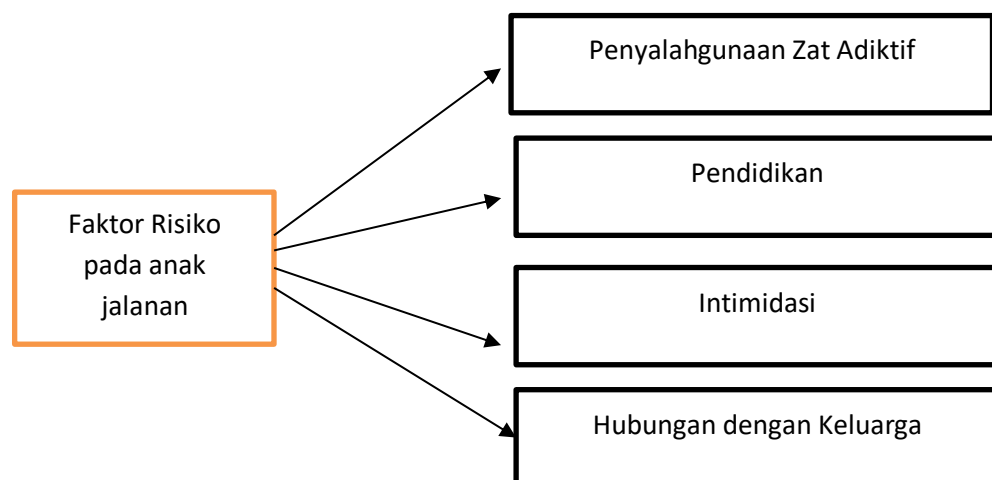
*“Ya itu tadi mas, anak e bosen paling di rumah. Pernah se cerita katae pengen nggolek duwek dewe mas cek gak ngerepoti ibuk e terus jarene. Saya sebener e ya kasian mas sama anak e, tapi ya gimana lagi, anak e pingin e kayak gitu e.” (Kkus:13).*

Tidak hanya dalam hal pendidikan, risiko yang dialami anak jalanan yaitu memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya, meskipun tidak semua anak jalanan memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu faktor risiko pada anak jalanan adalah memiliki hubungan yang renggang dengan keluarganya. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu subjek yaitu “Ris” yang mengatakan

*“Ya awal e kan aku wes gak sekolah se mas, ndek omah ae terus gak lapo lapo, suwe suwe wong tuaku koyok e sumpek ndelok aku gelimpungan tok nang omah gak lapo, bendino dilokno ae isine sampek sumpek pol aku nang omah. Ngene salah ngono salah wes pokok e serba salah mas. Tapi yo aku sadar seh mas mergo aku nakal terus males pisan paleh wong tuaku koyok ngunu. ”*  
(Ris:32).

Subjek mengatakan bahwa ia sering kali mendapat perilaku yang buruk di keluarganya. Ia menjelaskan bahwa setelah ia tidak bersekolah kegiatan sehari hari dirumah hanya tidur tidur an saja. Hal tersebut membuat orang tua Ris merasa geram dan marah marah walaupun menurut Ris ia tidak melakukan kesalahan apapun. Hal tersebut yang akhirnya membuat Ris sempat kabur dari rumah dan menjadi anak jalanan.

Gambar 3: Faktor Risiko yang dialami Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung.



### 3. Faktor Protektif pada Anak Jalanan

Faktor protektif cenderung mengurangi kesempatan anak jalanan untuk melakukan hal-hal negatif dan faktor tersebut dapat meningkatkan perilaku positif anak jalanan. Faktor protektif dapat muncul dari anak jalanan itu sendiri ataupun dari luar individu tersebut. Faktor risiko dan faktor protektif ditentukan oleh aktivitas remaja. Aktivitas remaja pada penelitian ini adalah bekerja di jalanan atau dapat disebut dengan anak jalanan. Aktivitas di jalanan membuka peluang bagi anak untuk terpapar berbagai macam jenis risiko yang berasal dari lingkungan sosialnya.

Namun, disisi lain berbagai aktivitas anak jalanan juga dapat mendukung terbentuknya faktor protektif internal maupun eksternal pada anak jalanan. Melalui berbagai macam aktivitas yang dilakukan, anak jalanan mampu mengembangkan kompetensi diri, terbiasa berinteraksi, membangun komunikasi yang baik, dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek “Shev” merupakan anak jalanan yang mempunyai hobi bermain game Dota di warnet. Ia menjelaskan bahwa alasannya mengamen adalah untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat tercukupi apabila ia hanya mengandalkan dari orang tuanya. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa “Shev” memiliki cita-cita sebagai seorang gamer.

*“Mm ada sebener e mas, suatu saat aku pengen jadi pro player Dota mas. Kan sekarang banyak a mas yang kerja dari game dari main game bisa ngasilin banyak uang. Nah aku pengen seperti itu suatu saat. Bisa banggain orang tuaku.”(Shev: 85).*

Ia menjelaskan bahwa suatu saat ia ingin menjadi Profesional Player Dota. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun menjadi seorang anak jalanan merupakan perilaku bermasalah namun dari risiko tersebut ternyata muncul sebuah faktor protektif. Kompetensi diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak jalanan memiliki impian

menjadi Profesional Player Dota. Jadi dapat dikatakan kompetensi diri merupakan faktor protektif pada anak jalanan.

Kebanyakan anak jalanan memiliki hubungan yang tidak baik atau renggang dengan keluarganya. Hubungan yang tidak baik pula banyak menjadi alasan anak untuk turun ke jalanan karena merasa dalam keluarga ia tidak mendapatkan hak-haknya yang kemudian ia dapatkan di jalanan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dialami salah satu responden dalam penelitian ini. Subjek “Shev” mengatakan bahwa ia seringkali mendapat perilaku yang tidak mengenakkan dalam keluarganya, ia sering di marah-marahi oleh orang tuanya dengan sebab yang tidak jelas. Hal tersebut yang membuat “Shev” akhirnya kabur dari rumah dan menjadi anak jalanan. Meskipun pada akhirnya ia kembali pulang, namun menjadi anak jalanan sudah melekat pada dirinya. Ia terus menjadi anak jalanan karena sudah merasa nyaman dengan apa yang ia dapatkan di jalanan. situasi di dalam rumah yang tidak memungkinkan untuknya berkeluh kesah, justru akhirnya ia dapatkan di jalanan.

Pergaulan di jalanan membuatnya mendapat tempat bercerita ataupun meluapkan seluruh keluh kesahnya. “Shev” merasa bahwa lingkungan teman sebayanya merupakan tempat keluh kesah paling nyaman lantaran ia tidak mendapatkan hal tersebut di keluarganya.

*“Iya mas kan yo temen disini wes deket semua, jadi sering cerita cerita ngasih solusi juga kadang buat temen kalau ada masalah.”*  
(Shev: 81).

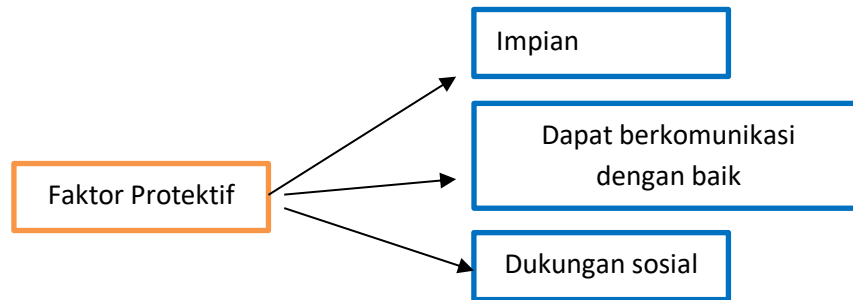
Dalam hal ini tentunya keadaan keluarga yang tidak kondusif bagi anak jalanan menjadikannya sebagai faktor risiko. Dan tentunya dibalik faktor risiko tersebut pasti ada faktor protektif dibaliknya, dimana jika anak jalanan tidak bisa berkomunikasi baik dengan keluarga, teman sebaya lah yang kemudian ada untuknya dan menjadi suatu tempat berkeluh kesah. Dalam hal ini teman sebaya menjadi faktor protektif bagi anak jalanan berupa menjadi tempat berkomunikasi dan berinteraksi (*Interact*).

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Lingkungan masyarakat tentunya memiliki banyak faktor berisiko yang dapat menjadikan anak terjerumus kedalam suatu situasi yang buruk. Situasi lingkungan masyarakat tentunya mempengaruhi sistem dan nilai pandang masyarakat secara luas. Jika sistem dan nilai masyarakat buruk, besar kemungkinan akan langsung berdampak pada masyarakat itu sendiri. Remaja sendiri sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pada remaja sangat besar keingintahuan akan sesuatu yang baru, oleh karenanya jika keadaan lingkungan masyarakat yang buruk, tentunya akan membuat remaja berada dalam sebuah risiko. Risiko-risiko yang dapat ditimbulkan remaja dapat berupa tindak kekerasan, pelecehan, pencurian, minum-minuman keras, dsb.

Dibalik lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan suatu risiko, ternyata terdapat faktor protektif didalamnya. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu responden yang mengatakan bahwa ia pernah mendapat suatu nasihat dari seorang pengguna jalan bahwa apapun alasan subjek mengamen, ia harus tetap mengenyam pendidikan karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dimana didalamnya diajarkan untuk berperilaku dengan baik. Dengan mengenyam pendidikan menurutnya akan membuat anak jalanan memiliki masa depan yang lebih baik.

*“Mm gak gimana gimana seh mas. Oh tapi pernah aku di jalan gini pas ngamen ditegur sama orang, kenapa dek kok ngamen ? tak jawab ya nyari uang bu. Terus orang e bilang nggak pengen sekolah ae ta ? tak jawab mboten bu. Orang e terus bilang gimana ya agak lupa aku mas, pokok e intine iku anak anak umuran ku iku harus e sekolah biar pinter, biar nanti kalau udah besar bisa nyari pekerjaan yang mapan” (Gus: 60).*

Gambar 4: Faktor protektif pada anak Jalanan



## E. Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2002:13-15), aktivitas yang dilakukan anak jalanan di jalanan di antaranya adalah bekerja baik itu mengamen, mengemis, memulung, menjual koran, mengasong, mencuci bus, menyemir sepatu, menjadi calo, dan menggelandang. Selain itu Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000: 61-62) menyebutkan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan adalah bekerja sebagai pengamen, pemulung, pengemis, penjual koran, pengasong, pencuci bus, penyemis, maupun calo dan menggelandang.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas yang dilakukan anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing adalah menjadi seorang pengamen. Mereka biasa mengamen dari mulai pukul 09.00 pagi sampai 17.00 sore. Pada penelitian ini mayoritas subjek penelitian berstatus tidak bersekolah atau putus sekolah. mereka tentu memiliki waktu yang luang untuk beraktivitas ekonomi. Tidak ada keterpaksaan dalam melakukan aktivitas misalnya kapan ia harus mulai bekerja dan kapan tidak bekerja. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa berdasarkan waktu mereka bekerja lebih dari 7 jam.

Anak-anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing bekerja dalam kelompok. Terdapat sebuah peraturan yang dianut oleh anak-anak jalanan ketika mereka mengamen, yakni bergantian untuk mengamen setiap 5 kali pergantian lampu merah. Menurut mereka dengan begitu maka penghasilan mereka akan dirasa adil tanpa harus repot repot membagikan uang satu per

satu. (Shev:49). Dari segi pendapatan per anak di perempatan Bambu Runcing dapat mengantongi penghasilan sampai 50 ribu dalam sehari.

## **2. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan**

Marginal, eksploitatif dan tidak bermasa depan adalah sifat-sifat yang sangat tepat untuk menunjukkan kondisi buruh anak-anak di pabrik. Marginal karena mereka melakukan jenis-jenis pekerjaan berupah rendah, eksploitatif karena bekerja hingga belasan jam sehari tanpa imbalan yang memadai, dan tidak bermasa depan karena pekerjaan mereka tidak membawa prospek apapun.

Kondisi anak-anak semacam itu sayangnya belum cukup untuk membuat orang menolehkan kepala dan memberikan kepedulian yang memadai. Sebaliknya buruh anak-anak bahkan sering dianggap tidak ada. Situasi itu jelas merupakan situasi yang tidak adil, karena keberadaan mereka bukanlah merupakan keinginan mereka sendiri dan buruh anak adalah korban perilaku orang dewasa. (Tjandraningsih, 1996).

Anak jalanan muncul karena adanya keadaan masyarakat dengan ekonomi pas-pasan dan bukan dikatakan miskin. Rata-rata anak jalanan berada pada keluarga yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap bahkan ada yang tidak mempunyai pekerjaan.

Ketidakmampuan keluarga ini dalam pemenuhan kebutuhan merupakan suatu masalah yang mendasar untuk upaya pemenuhan taraf kehidupan yang layak dimasa mendatang. Kondisi yang seperti ini memaksa kepala keluarga untuk bekerja keras melakukan segala sesuatu untuk dapat menopang kehidupan mereka. Salah satunya dengan pekerjaan yang tidak mempunyai keahlian khusus seperti mengemis, mengamen atau menjadi penyemir sepatu. Pada umumnya anak bekerja di jalanan berada pada usia sekolah.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori:

### 1. Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak. Anak dalam kategori ini mempunyai beberapa kriteria antara lain adalah:

- a). Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.
- b). 8-10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang.
- c). Tidak lagi bersekolah.
- d). Rata-rata dibawah umur 14 tahun.

### 2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berada di jalan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

Anak dalam kategori ini juga mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- a). Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b). 8-16 jam berada di jalanan.
- c). Mengontrak kamar mandi sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
- d). Tidak lagi bersekolah.
- e). pekerjaan menjual koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll.



f). Rata-rata berusia dibawah 16 tahun.

### 3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan

Anak ini adalah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga.

Anak dalam kategori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a). Bertemu teratur setiap hari tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- b). 4-5 jam kerja di jalanan.
- c). Masih bersekolah.
- d). Pekerjaan menjual koran, penyemir, pengamen, dll.
- e). usia rata-rata dibawah 14 tahun.

### 4. Anak jalanan berusia di atas 16 tahun

Anak jalanan ini adalah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau negatif dan kriteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- a). Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidk teratur dengan orang tuanya.
- b). 8-24 jam berada di jalanan.
- c). Tidur di jalanan atau rumah orang tua
- d). Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
- e). pekerjaan calo, pencuci bus, menyemir, dll.

Dilihat dari kenyataan yang ada, anak jalanan yang berada di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung ini berada pada klasifikasi anak jalanan yang ketiga yaitu “anak yang rentan hidup dijalanan, namun mereka sudah bekerja di jalanan, dan mereka masih memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung rata-rata berada pada usia sekolah.

Keberadaan anak jalanan yang ada tidak terlepas dari berbagai faktor. Sudrajat (1996) mengemukakan penyebab munculnya anak jalanan dipengaruhi oleh tingkat Mikro, Mezzo dan Makro yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Mikro (*Immediete Causes*)

Yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, berpetualang, diajak teman, kemiskinan keluarga, ditolak atau kekerasan, terpisah dari orang tua.

b. Tingkat Mezzo (*Underlying Causes*)

Yakni faktor di masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan dan kemudian meninggalkan sekolah, kebiasaan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan di daerahnya.

c. Tingkat Makro (*Basic Causes*)

Yakni faktor yang berhubungan dengan struktur Makro seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing Mojoagung ini masuk dalam klasifikasi tingkat mikro mezzo yaitu ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar seperti uraian berikut ini:

### 1. Faktor Internal

Terdapat alasan beragam jika dibahas mengenai latar belakang yang mendasari anak bekerja dan turun ke jalanan, salah satunya adalah faktor internal dalam anak jalanan yang memberikan pengaruh kepada anak untuk turun ke jalanan. Faktor internal yang menyebabkan anak turun ke jalanan yaitu:

#### a. Kondisi ekonomi keluarga

Pada umumnya faktor yang mempengaruhi adalah permasalahan ekonomi keluarga yang rendah. Kondisi ini menyebabkan anak terpaksa turun ke jalan untuk bekerja memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak-anak jalanan yang berada di Perempatan Bambu Runcing bekerja sebagai pengamen di Perempatan Bambu Runcing dan terkadang mengamen di Lampu Merah Terminal Mojoagung.

#### b. Tidak mau terkekang

Selain faktor ekonomi keluarga, rasa ingin bebas menjadi salah satu alasan anak memilih bekerja di jalan. Anak tersebut merasa terkekang berada di rumah sehingga anak tersebut mencari kebebasan dengan bekerja di jalanan.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor penyebab anak menjadi anak jalanan tidak hanya berasal dari dalam diri anak tersebut, akan tetapi bisa juga berasal dari lingkungan

sekitarnya, teman sebaya, kerabat maupun lingkungan tempat tinggal mereka, pengaruh dari lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu penyebab anak bekerja di jalanan.

Selain itu kurang harmonisnya keluarga menjadi salah satu faktor anak menjadi anak jalanan. Adanya tindakan kekerasan dan penganiayaan kepada anak serta perlakuan salah dari orang tua terhadap anak membuat anak tidak betah sehingga anak memilih lari dari rumah mereka dan bekerja di jalanan.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak jalanan masuk dalam kategori tingkat mikro dimana hal paling mendasar dalam yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti kemiskinan keluarga, rasa ingin bebas, perlakuan orang tua yang tidak tepat, tidak mau terkekang. Sedangkan dalam klasifikasi eksternalnya masuk dalam kategori tingkat mezzo bahwa hal yang menyebabkan seorang anak turun ke jalan dipengaruhi oleh faktor eksternal anak jalanan yakni faktor dimasyarakat, teman sebaya, meninggalkan sekolah.

### **3. Faktor Risiko pada Anak Jalanan**

Faktor Risiko adalah segala sesuatu yang membuat remaja menjadi rentan atau menyebabkan terjadinya perilaku bermasalah (Sunarti, Rochimah, & Islamia, 2015). Faktor risiko merupakan variabel-variabel yang telah terbukti menyebabkan efek yang dapat secara langsung meningkatkan kemungkinan munculnya akibat maladaptif (Davis, 1999 dalam Pratiwi, 2009). Seperti dikatakan sebelumnya bahwa faktor risiko merupakan mediator atau variabel yang memfasilitasi munculnya permasalahan perilaku dimana faktor risiko ini dapat datang dari dalam individu, keluarga ataupun dari sisi yang paling luas yaitu masyarakat.

Citra negatif yang selalu diterima oleh anak jalanan menjadikan anak jalanan dipandang sebelah mata. Mendapatkan penghinaan dari masyarakat

dapat membuat kondisi psikologis anak tertanggung. Mungkin anak dapat merasa malu, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Banyak anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal, mereka tidur di tempat umum seperti terminal, pasar, stasiun kereta api, pertokoan, di bawah jembatan layang, di jembatan penyebrangan dan lain-lain.

Anak jalanan hidup di tempat yang tidak kondusif, dengan pengawasan keluarga sangat kurang serta terpapar dengan dunia luar yang sangat luas. Kondisi ini mengakibatkan anak jalanan sangat rentan untuk mendapat berbagai macam bentuk tindakan kekerasan. Teori *Lifestyle Exposure* dari Hindelang, Gottfredson dan Garofalo menyatakan bahwa aspek demografis seseorang memengaruhi risiko seseorang tersebut untuk menjadi korban suatu tindak kejahatan (T. M Luty, 2010:9). Oleh karenanya anak jalanan rentan menjadi korban kejahatan karena banyak waktu yang mereka habiskan ditempat yang terpapar alkohol, obat-obatan terlarang, ataupun seks bebas.

Anak jalanan lebih memungkinkan terpapar risiko berbagai bentuk aksi kejahatan dan kekerasan. Mereka terpapar risiko dengan skala yang lebih besar dan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka. Dengan kondisi kehidupan jalanan yang keras dan berbahaya, mereka rentan terpapar kekerasan fisik, verbal, seksual dan psikologis yang berasal dari pekerja, pengawas, dan dari anak-anak jalanan lainnya (UNICEF, 2007:16). Kondisi jalanan yang tidak bersahabat ini, seringkali diperparah dengan jaranganya anak-anak jalanan mendapatkan dukungan sosial untuk perlindungan mereka dan yang menyebabkan makin rentannya anak jalanan mendapatkan perlakuan semena-mena (Michael Ungar, 2005:77).

Banyak risiko yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka. Anak jalanan sangat beresiko menjadi korban eksploitasi. Eksploitasi yang terjadi pada anak jalanan berasal dari orang dewasa yang bukan merupakan

keluarganya (preman dll) dan juga dapat berasal dari keluarganya sendiri (orangtua). Mereka di eksploitasi untuk bekerja mencari uang sebanyak-banyaknya dengan cara seperti mengamen, mengemis, menjual asongan, dan mungkin juga di eksploitasi untuk menjual dirinya. Tindak kekerasan juga adalah resiko yang mungkin terjadi kepada anak jalanan. Tidak memiliki perlindungan dari orang dewasa, anak jalanan sangat rentan mendapatkan tindak kekerasan baik fisik, mental, maupun seksual. Tindak kekerasan ini pula dapat dilakukan oleh keluarganya sendiri. Selain itu anak jalanan juga rentan menjadi korban pelecehan seksual bahkan oleh keluarga atau orangtuanya sendiri.

Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan psikologis dan membuatnya berperilaku negatif. Anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka. Ketika mereka dewasa, besar kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan.

Selain memiliki risiko yang tinggi, kebanyakan anak jalanan juga tidak melanjutkan pendidikannya karena harus mencari nafkah demi menyambung hidup. Anak jalanan pun biasanya memiliki perilaku yang kurang baik seperti “ngelem”, melakukan seks bebas, minum minuman beralkohol, penggunaan obat terlarang dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing memiliki Faktor Risiko antara lain dalam hal pendidikan yang mana sebagian besar Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing merupakan Anak Putus Sekolah yang disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti karena sudah merasa nyaman menjadi

seorang anak jalanan. (Shev:61.Gus:24). Intimidasi juga merupakan sebuah risiko yang dihadapi anak jalanan ketika berada di jalan. Dalam hal ini anak beberapa subjek mengalami beberapa perlakuan kekerasan seperti pemalakan. (Shev:10.Ris:96). Studi yang dilakukan Hadi Utomo (1998) yang diungkapkan oleh Suyanto (dalam Joef, 2013:3) menemukan, bahwa anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan salah. Salah satu perilaku menyimpang yang populer dikalangan anak-anak jalanan adalah ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya. Diperkirakan 65-70% anak yang keseharian hidup dan mencari nafkah di jalanan pernah menggunakan zat ini. Beberapa subjek mengatakan bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan hal yang wajar dilakukan anak jalanan dan merupakan kebiasaan mereka ketika sudah selesai mengamen. (Shev:87.Ris:44).

#### **4. Faktor Protektif pada Anak Jalanan**

Faktor protektif adalah faktor yang menurunkan risiko dan membantu melindungi remaja dari dampak negatif ancaman (Sunarti, Rochimah, dan Islamia, 2015). Faktor Protektif terbagi dua yaitu Faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal (Austin & Duerr, 2007). Faktor internal merupakan keterampilan yang dimiliki individu, sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor protektif internal terdiri dari komunikasi dan kerjasama, self efficacy, empati, problem solving, self awareness, tujuan dan aspirasi.

Faktor Protektif dijelaskan sebagai faktor yang meringankan, menyangga, menyekat bahkan mengurangi pengaruh dari risiko pada perkembangan dan perilaku. Faktor protektif mampu menjelaskan bahwa setiap individu yang berisiko tinggi ternyata mampu melawan dampak dari perilaku berisiko, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih baik. Faktor protektif yang ada bukan merupakan lawan atau merujuk pada

rendahnya faktor risiko, namun merupakan faktor yang berbeda serta berfungsi secara aktif dalam membantu perkembangan dan secara langsung juga mampu menekan pengaruh dari faktor risiko (Jessor, 1991).

Anak remaja saat ini menghadapi dinamika kehidupan akibat perubahan sosial ekonomi, perkembangan informasi dan teknologi, dan juga globalisasi. Menurut Sunarti, Rochimah, dan Islamia (2015), perubahan pada anak remaja di satu sisi menyediakan kesempatan dan peluang untuk dapat maju dan berkembang namun sekaligus bisa menjadi sumber masalah, kerentanan, bahkan ancaman bagi remaja yang masih dalam proses perkembangan dan membangun jati diri (*Self identity and integrity*). Risiko perkembangan anak pada usia remaja terkait dengan dinamika dan perubahan dalam kehidupan sehingga menuntut ketangguhan agar anak remaja terhindar dari penyimpangan perkembangan.

Akumulasi dari risiko-risiko yang dialami remaja mengakibatkan hasil yang buruk atau negatif yang dapat berbentuk penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku kekerasan, putus sekolah, menjadi anak jalanan, tindak pidana remaja (Fergus & Zimmerman, 2005; Resnick *et al.*, 2000; Masten, 2001 dalam Zolkoski & Bullock, 2012). Berbeda dengan risiko, faktor protektif merupakan faktor yang dapat membantu dalam melindungi remaja dan risiko (Masten & Coatsworth, 1998). Faktor protektif cenderung mengurangi kesempatan remaja untuk melakukan hal-hal negatif dan faktor tersebut dapat meningkatkan perilaku positif remaja. Faktor protektif dibagi menjadi dua, yaitu faktor protektif internal dan eksternal.

Faktor protektif internal dapat berasal dari diri anak jalanan itu sendiri. Sementara itu, faktor protektif eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor protektif eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat serta dapat juga berupa keterlibatan remaja dalam aktivitas baik di dalam maupun di luar rumah. Kondisi di dalam keluarga yang membuat subjek merasa tidak nyaman di dalam rumah



akhirnya membuat keluarga menjadi faktor risiko bagi subjek. yang kemudian menjadikan subjek menjadi seorang anak jalanan. Dalam menjalani kehidupan dijalanan subjek menemukan sebuah solusi atas apa yang subjek tidak dapatkan di lingkungan keluarga. (Shev: 81).

Di lingkungan jalanan subjek mendapatkan tempat yang nyaman baginya untuk dapat berinteraksi dengan baik. Interaksi sosial dapat didefinisikan mengenai kehidupan dua orang atau lebih dan memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini terdapat perilaku hubungan dengan orang lain mengenai hal hal yang ingin disampaikan (Baron, byrne & Branscombe, 2008), hal tersebutlah yang tidak subjek dapatkan di keluarganya. komunikasi dan interaksi dengan baik dapat disebut juga sebagai faktor protektif.

Banyak hal ataupun motivasi dari anak untuk menjadi anak jalanan seperti perasaan ingin bebas, kemiskinan, faktor teman sebaya. Dalam penelitian ini terdapat hal unik dimana motivasi menjadi anak jalanan adalah karena ingin mendapat tambahan uang agar tetap bisa bermain game di warnet. Hal tersebut dilakukan subjek karena subjek memiliki impian untuk menjadi Profesional Player dari salah satu game yakni Dota. Menurut (Afifi bin ahmad, 2005:8) impian adalah proses untuk membina dan merancang masa depan sesuai apa yang mereka inginkan dengan segala daya upaya, apapun yang terjadi harus tercapai dengan penuh keyakinan. Secara positif impian membawa seseorang kepada pencapaian cita-cita dalam kehidupan. Dalam hal ini impian merupakan faktor protektif dimana ketika subjek memiliki impian maka menjadi anak jalanan tidak akan selamanya subjek lakukan. (Shev: 85).

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Lingkungan masyarakat tentunya memiliki banyak faktor berisiko yang dapat menjadikan anak terjerumus kedalam suatu situasi yang buruk.

Situasi lingkungan masyarakat ternyata mempengaruhi sistem dan nilai pandang masyarakat secara luas. Namun jika lingkungan masyarakat dapat memberikan dukungan sosial maka hal tersebut dapat menjadi suatu faktor protektif.

Dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya (Apollo & Cahyadi, 2012:261). Dalam penelitian ini dukungan sosial yang telah diberikan oleh masyarakat berupa nasihat agar anak jalanan tetap menganggap pendidikan merupakan hal yang penting dan jika mereka tetap berpendidikan maka masa depan mereka akan lebih baik. Dukungan sosial masyarakat secara positif dalam penelitian ini disebut sebagai faktor protektif. (Gus:60).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing yang diawali dengan proses pengumpulan data dengan sumber data yang didapat langsung dari subjek dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan proses analisis dan interpretasi data ke dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan yang berhubungan dengan faktor risiko dan faktor protektif pada anak jalanan sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Umum Anak Jalanan**

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam aktivitas yang dilakukan anak jalanan selama di jalan. Aktivitas sehari-hari anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing adalah sebagai pengamen. Mereka mengamen dengan cara bernyanyi kepada pengendara. Pengendara yang dimaksud adalah pengendara mobil, mereka tidak meminta kepada pengendara sepeda motor. Aktivitas mengamen anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing berlangsung setiap hari mulai pukul 09.00 pagi sampai 17.00 sore. Namun tidak jarang mereka mengamen sampai malam hari jika pendapatan mereka sedang sedikit. Anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing bekerja dengan cara berkelompok. Mereka memiliki aturan dalam mengamen, aturan tersebut berupa pergantian setiap anak dalam mengamen setiap 5 kali pergantian lampu merah. Hal tersebut mereka lakukan agar hasil yang didapat nantinya dapat adil. Pendapatan anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing setiap hari mencapai 20 sampai 50 ribu. Dalam beraktivitas di jalanan setiap hari anak jalanan mengalami berbagai macam perlakuan buruk dari berbagai pihak, antara lain dari masyarakat. Perlakuan buruk tersebut merupakan risiko yang dialami anak jalanan berupa pemalakan. Dari hal-hal buruk yang mereka dapatkan di jalanan tentunya akan berakibat

kepada perilaku mereka selama dijalanan. dalam penelitian ini didapati bahwa perilaku bermasalah anak jalanan sering kali muncul, perilaku bermasalah dalam hal ini adalah penyalahgunaan zat adiktif berupa perilaku minum minuman keras. Minum minuman keras sudah menjadi kebiasaan anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing sebagai pelepas rasa lelah setelah bekerja seharian.

## 2. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan

Faktor yang menjadi penyebab Anak menjadi anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing terbagi menjadi beberapa hal. Pertama adalah faktor internal penyebab anak menjadi anak jalanan yaitu kondisi ekonomi keluarga, tidak dapat dipungkiri kondisi ekonomi merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi anak untuk menjadi anak jalanan karena kebutuhan yang tidak bisa tercukupi oleh orang tua mereka sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja dijalanan. bekerja di jalanan mereka pilih karena tidak membutuhkan biaya maupun kemampuan khusus. Kedua, rasa ingin bebas dan tidak mau terkekang. Keadaan dalam keluarga yang tidak kondusif membuat anak mencari kebebasan yaitu dijalanan.

Faktor eksternal, tidak hanya berasal dari diri mereka ataupun lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab anak menjadi anak jalanan. Pengaruh lingkungan kurang baik menjadikan anak mudah terpengaruh dengan ajakan teman sehingga mereka mencoba untuk mengikuti dan menjadi nyaman menjadi anak jalanan.

## 3. Faktor Risiko pada Anak Jalanan

Anak jalanan hidup di tempat yang tidak kondusif, dengan pengawasan keluarga sangat kurang serta terpapar dengan dunia luar yang sangat luas. Kondisi ini mengakibatkan anak jalanan rentan untuk mendapat berbagai macam bentuk tindakan kekerasan. Banyak risiko yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa risiko

yang dialami anak jalanan di Perempatan Bambu Runcing antara lain dalam hal pendidikan yang mana sebagian besar Anak Jalanan di Perempatan Bambu Runcing merupakan anak putus sekolah yang disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti karena sudah merasa nyaman menjadi seorang anak jalanan. Intimidasi juga merupakan sebuah risiko yang dihadapi anak jalanan ketika berada di jalan. Dalam hal ini anak beberapa subjek mengalami beberapa perlakuan kekerasan seperti pemalakan. Beberapa subjek mengatakan bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan hal yang wajar dilakukan anak jalanan dan merupakan kebiasaan mereka ketika sudah selesai mengamen.

#### 4. Faktor Protektif pada Anak Jalanan

Faktor Protektif dijelaskan sebagai faktor yang meringankan, menyangga, menyekat bahkan mengurangi pengaruh dari risiko pada perkembangan dan perilaku. Faktor protektif yang ada bukan merupakan lawan atau merujuk pada rendahnya faktor risiko, namun merupakan faktor yang berbeda serta berfungsi secara aktif dalam membantu perkembangan dan secara langsung juga mampu menekan pengaruh dari faktor risiko. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor protektif yang ada dalam diri anak jalanan dan juga dari lingkungan sekitar mereka beraktivitas. Faktor protektif tersebut antara lain dalam lingkungan teman sebaya subjek mendapatkan perlakuan yang baik yang kemudian membuat subjek dapat mencurahkan isi hatinya kepada teman sebayanya. Hal ini tidak dapat subjek dapati dari keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu faktor protektif dimana di dalam pergaulan subjek dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Kemudian impian, beberapa subjek dalam penelitian ini menceritakan bahwa mereka memiliki impian yang suatu saat ingin mereka capai. Salah satu subjek mengatakan bahwa ia memiliki impian untuk menjadi Gamer. Menurutny menjadi anak jalanan merupakan batu loncatan dan sebagai pemenuh kebutuhannya akan bermain game. Ia juga menjelaskan bahwa menjadi anak jalanan tidak akan ia

lakukan sepanjang hidupnya. Dapat dikatakan bahwa memiliki impian merupakan faktor protektif pada anak jalanan karena mendorong mereka untuk tidak berada di jalan selamanya. Dukungan sosial merupakan faktor protektif pada anak jalanan, dimana dukungan sosial yang positif yang bersifat menolong dan kemudian memiliki nilai khusus bagi anak jalanan yang akan membatasi mereka dalam berperilaku yang negatif.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan di lapangan maka dalam hal ini penulis memiliki beberapa saran yang diutarakan sebagai solusi dalam menangani permasalahan anak jalanan di Jombang:

1. Dinas Kependudukan dan Dinas Sosial perlu untuk melakukan pendataan ulang terkait dengan keberadaan anak jalanan di Jombang, terutama di beberapa titik seperti Perempatan Bambu Runcing. Hal ini sebagai bentuk tertib administrasi kependudukan dan menghindari semakin menjamurnya anak jalanan dan masalah sosial sejenis.
2. Dinas sosial dan beberapa instansi terkait perlu untuk memberikan program pemberdayaan ekonomi yang tepat guna kepada anak – anak jalanan. Bukan saja kepada anak jalanan yang terjaring, tetapi juga yang tinggal dan masih berada di jalanan. Terutama soal pendidikan dan pelatihan padat karya.
3. Masyarakat umum hendaknya lebih bijak dengan tidak memberikan apapun kepada anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. Sementara untuk anak jalanan yang bekerja menawarkan jasa atau barang jika ada dan tidak berminat hendaknya menolak dengan bahasa sopan serta tidak mengucapkan kata kata kasar.
4. Penulis mempersilahkan kepada peneliti selanjutnya jika ingin mendalami pembahasan yang dirasa tidak mendalam dan masih kurang dalam penelitian ini dengan tema dan topik yang lebih baru serta berguna bagi pembangunan sumberdaya manusia sekaligus sebagai bahan pertimbangan kebijakan.

## REFERENSI

- “Anak Jalanan”. KBBI Daring, 2019. Web. 19 Des 2021.
- Alimi, R. M. (2005). *Resiliensi remaja high risk ditinjau dari faktor protektif (studi di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat)* (Tesis). Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Andriyani Mustika N. 2012. “Eksplorasi Anak: Perlindungan Hukum Anak Jalanan dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta.” *Jurnal Jusrisprudence* Vol. 1 No. 1 Bulan Juli Tahun 2012.
- Anggraeni, T. V. D. E. P. (2013). Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Berbasis Kelembagaan Lokal di Kota Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(1).
- Apollo dan Cahyadi, (2012: 261). Pengaruh Sikap Mandiri dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi* 1-11.
- Austin, G., & Duerr, M. (2007). California School District Secondary School Survey Results Fall 2007 /Spring 2008. Resilience & Youth Development Require Questions Core Module A. Wested.org
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. (2002). *Anak Jalanan Di Indonesia : Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000. *Modul 1 Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. E. (2008). *Social psychology*. Pearson Education India.

- BKSN, A. J. D. I. (2000). *Permasalahan Dan Penanganannya*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Davis, N.J. (1999). *Resilience: Status of research and research-based programs*. Working paper, Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration, U.S. Department of Health and Human Services; Rockville
- Departemen Sosial RI dan UNDP (BKSN). 2002. Jakarta.
- Departemen Sosial, R. I. (1999). *Pedoman penyelenggaraan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Departemen Sosial, R.I. (2001). *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Direktorat Bina Pelayanan Jiwa Departemen Kesehatan. 2007. *Buku Pedoman Pendampingan Psikologi Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: a framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annu. Rev. Public Health*, 26, 399-419.
- Ginanjari, M. H. (2010). *Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum (Studi Kasus Anak Jalanan di Pertigaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Goldstein, S., & Brooks, R. B. (2005). *Resilience in children*. New York: Springer.
- Gooding, H.C., Milliren, C.E., Austin, S.B., Sheridan, M.A., & McLaughlin, K.A. (2016). Child abuse, resting blood pressure, and blood pressure reactivity to psychological stress. *Journal of Pediatric Psychology*, 41, 5-12.
- Henderson, N. dan Milstein, M.M. 2003. *Resiliency in Schools. Making it Happen for Students and Educators*. California, USA : Corwin Press, Inc.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.



- Huraerah, Abu. 2006, *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*, Bandung: Nuansa
- Indonesia, D. S. R. (1996). *Pola Dasar Pembangunan, Bidang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: DepSos RI.
- Jessor, R. (1991). Risk behavior in adolescence: a psychosocial framework for understanding and action. *Journal of adolescent Health*.
- Joef, Anrian, et al. 2013. "Pola Perilaku Pengamen Jalanan Terhadap Masyarakat Pengguna Jalan Raya Kota Padang". *Skripsi*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Kushartati, S. (2004). Pemberdayaan anak jalanan. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 24530
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang. 2008. *Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya: Kajian Empirik di Kota Semarang*. *Riptek*, 1 (2): 41-45
- Luthar, S. S., & D'AVANZO, K. A. R. E. N. (1999). Contextual factors in substance use: A study of suburban and inner-city adolescents. *Development and Psychopathology*, 11(4), 845-867.
- Lutya, T.M. 2010. *Lifestyle and Routine Activities of South African Teenegers at Risk of being Trafficked for Involuntary Prostitution*. Pretotia: University of Petrotia.
- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D.(1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments. Lessons from research on successful children. *Am Psychol*, 53(2), 205-220.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Psaty, B. M., Weiss, N. S., Furberg, C. D., Koepsell, T. D., Siscovick, D. S., Rosendaal, F. R., ... & Wagner, E. H. (1999). Surrogate end points, health

outcomes, and the drug-approval process for the treatment of risk factors for cardiovascular disease. *Jama*, 282(8), 786-790.

Rutter, M. (1985). Resilience in the face of adversity: Protective factors and resistance to psychiatric disorder. *The British journal of psychiatry*, 147(6), 598-611.

Rutter, M. (1990). Commentary: some focus and process considerations regarding effects of parental depression on children. *Developmental psychology*, 26(1), 60.

Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*.

Shalahuddin, Odi. 2004. *Dibawah Bayang-Bayang Ancaman*. Yogyakarta: Yayasan Setara

Siregar, H., Rani, Z., & Suradi, A. 2006. *Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sri Tjahjorini Sugiharto. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak Jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Laporan Penelitian. Departemen Sosial RI.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Efabeta

Sumardi, S. 1996. *Child Protection*. Jakarta: Institut Social Jakarta.

Sunarti, E., Rochimah, N., & Islamia, I. (2015). *Kajian faktor resiliensi anak*.

Suyanto Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Tjandraningsih, I., Sasmito, W., Munthe, R., Sp, O., Simandjuntak, A., Tigor, A., ... & Sudrajat, T. (1996). *Dehumanisasi anak marjinal: berbagai pengalaman pemberdayaan*. AKATIGA.

- Tjandraningsih, I., Sasmito, W., Munthe, R., Sp, O., Simandjuntak, A., Tigor, A., ... & Sudrajat, T. (1996). Dehumanisasi anak marjinal: berbagai pengalaman pemberdayaan. AKATIGA.
- Tjandraningsih, Indrasari. 1995. Pemberdayaan Pekerja Anak. Bandung: AKATIGA.
- Ungar, Michael. 2005. Handbook for Working with Children and Youth: Pathways to Resilience Across Cultures and Contexts. London: Sage Publication.
- UNICEF. 2007. Children in the Street: The Palestinian Case. Defense for Children International Palestine Section.
- Widjaja. (2006). Permasalahn Anak Jalanan Usia Kanak-kanak Akhir (10-12 tahun) Sebagai Pengamen Untuk Membantu Keluarga. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Widodo, R. Moh. Yakob. 2000."Kebijakan Perlindungan Hukum terhadap Anak Jalanan: Impelementasi Hak- Hak Dasar Anak dalam Rangka Pengentasan Anak.

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)****MENJADI SUBJEK**

**INFORMED CONSENT**


Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shev  
Usia : 15 tahun  
Jenis kelamin : laki-laki  
Alamat : Ds. Belek Kec. Majaagung, Tumbang


Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh M. Sofi Al Umam mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Deminikan surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar besarnya.

Peneliti  
  
M. Sofi Al Umam

Malang, 28 Mei 2022

Subjek-Peneliti  
  
Shev

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

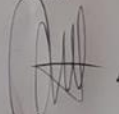
Nama : Ris  
Usia : 16 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ds. Mancidan kec. Mojongeneh Jember

Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh M. Sofi Al Umam mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar besarnya.

Peneliti



M. Sofi Al Umam

Malang, 28 Mei 2022

Subjek Peneliti



Ris

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Gur  
Usia : 15 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ds. Bepen Kec. Mojorejo Jombang

Bersedia menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini dengan catatan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai pengalaman pribadi ketika menjadi anak jalanan.
2. Mengikuti proses wawancara yang dibutuhkan peneliti dari mulai hingga selesai.
3. Bersedia cerita dan pengalaman saya dijadikan konsumsi publik melalui skripsi yang disusun oleh M. Sofi Al Umam mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nama dan informasi tersebut disamarkan.
5. Peneliti bertanggung jawab apabila terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Demikian surat pernyataan ini disetujui dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun dengan informasi sebesar besarnya.

Peneliti



M. Sofi Al Umam

Malang, 28 Mei 2022

Subjek Peneliti



Gur

**TABEL 5. DAFTAR NAMA-NAMA ANAK JALANAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>aktivitas</b>	<b>Tempat aktivitas</b>	<b>Alamat subjek</b>
<b>1</b>	<b>Shev</b>	15 tahun	Laki-laki	SMP (berhenti)	mengamen	Perempatan Bambu Runcing mojoagung	Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang
<b>2</b>	<b>Gus</b>	<b>15 tahun</b>	Laki-laki	SD (Lulus)	mengamen	Perempatan Bambu Runcing mojoagung	Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang
<b>3</b>	<b>Ris</b>	<b>16 tahun</b>	Laki-laki	SMP (berhenti)	mengamen	Perempatan Bambu Runcing mojoagung	Ds. Mancilan, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang



## **PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR**

### **A. BAGI SUBJEK**

#### **1. IDENTITAS SUBJEK**

Nama / inisial :  
Jenis kelamin :  
Jumlah saudara :  
Usia :  
Alamat :  
Aktivitas :  
Pendapatan perhari :  
Lama beraktivitas :  
Pekerjaan Ibu :  
Pekerjaan Ayah :

#### **2. GUIDE WAWANCARA**

- a) Ceritakan siapa diri anda ?
- b) Berapa usia anda ?
- c) Bagaimana latar belakang keluarga anda ?
- d) Bagaimana latar belakang pendidikan anda ?
- e) Ceritakan mengenai apa saja yang anda lakukan ?

- f) Bagaimana dengan sekolah anda ?
- g) Alasan apa yang membuat anda memilih untuk mengamen dijalanan ?
- h) Sejak kapan anda mengamen dijalanan ?
- i) Pernahkah terfikir untuk berhenti mengamen dan melanjutkan sekolah ?
- j) Seberapa penting keluarga bagi anda ?
- k) Seberapa dekat anda dengan Ibu, Ayah dan juga saudara anda ?
- l) Bagaimana respon orang tua anda ketika mengetahui bahwa anda mengamen ?
- m) Adakah faktor dari keluarga yang menyebabkan anda menjadi pengamen ?
- n) adakah larangan dari keluarga anda agar anda berhenti mengamen ?
- o) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar tempat anda beraktifitas ?
- p) Bagaimana respon masyarakat sekitar tentang anda dan juga teman-teman anda ?
- q) Omongan kurang enak dan juga teguran apa saja yang anda dapat dari masyarakat sekitar tempat anda beraktifitas ?
- r) Adakah faktor dari lingkungan atau teman teman anda yang menyebabkan anda menjadi anak jalanan ?
- s) apakah orang lain pernah memberi nasihat untuk anda agar berhenti mengamen ?

## **B. BAGI ORANG TUA SUBJEK**

### **1. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK**

Nama / Inisial :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Penghasilan tiap bulan :

Pendidikan terakhir :

## 2. GUIDE WAWANCARA

- a. Sejak kapan putra Bapak/Ibu mengamen dijalanan ? ceritakan
- b. Karena apa putra Bapak/Ibu mengamen dijalanan ? ceritakan
- c. Bagaimana dengan sekolah putra Bapak/Ibu ? ceritakan
- d. Bagaimana respon Bapak/Ibu setelah mengetahui bahwa putra Bapak/Ibu menjadi pengamen ?
- e. Seberapa sering putra Bapak/Ibu cerita kepada Bapak/Ibu? ceritakan

## C. BAGI TEMAN SUBJEK

### 1. IDENTITAS TEMAN SUBJEK

Nama / Inisial :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir :

Hubungan dengan subjek :

### 2. GUIDE WAWANCARA

- a. Sejak kapan teman anda mengamen dijalanan ? ceritakan
- b. Alasan apa yang membuat teman anda mengamen dijalan ? ceritakan

- c. Setahu anda bagaimana hubungan teman anda dengan keluarganya ? ceritakan
- d. Seberapa sering teman anda cerita kepada anda ? ceritakan

## **TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK**

### **A. SUBJEK PERTAMA**

#### **1. IDENTITAS SUBJEK**

Nama / Inisial	: Shev
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jumlah Saudara	: 3 bersaudara
Usia	: 15 tahun
Pendidikan terakhir	: SMP
Alamat	: Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang
Aktivitas	: Mengamen
Pendapatan perhari	: 20 ribu sampai 50 ribu
Lama beraktivitas	: Mulai jam 09.00 sampai 17.00
Pekerjaan Ayah	: Kuli bangunan (hanya bekerja saat ada panggilan saja)
Pekerjaan Ibu	: Buruh cuci

#### **Catatan Lapangan**

Pada saat wawancara berlangsung subjek menjawab sambil tersenyum. Subjek juga terlihat faham dengan pertanyaan pertanyaan yang interviewer berikan karena subjek menjawab dengan cepat pertanyaan pertanyaan yang interviewer berikan.

<b>Transkrip/catatan observasi dan wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan fakta dan interpretasi</b>
Halo dek selamat siang, ganggu gak dek kalo aku mau nanyain kamu sekarang ?	1	
Tidak ganggu kok mas, ini saya juga lagi istirahat, lagi gantian sama temen-temen lain ngamennya.	2	
Sek sek mau nanya, yang kamu mintai itu yang pake mobil aja apa semuanya ?	3	
Yang bermobil aja mas, tapi kadang ada yang pake motor ngasih juga.	4	
Oh gitu, berarti memang targetnya Cuma yang pake mobil aja ya ?	5	<b>Subjek tidak mengamen ke semua pengendara, subjek hanya mengamen pada pengendara yang menggunakan mobil saja. (shev.05)</b>
Iya mas,.	6	
Terus berarti kegiatan sehari-hari kamu ngamen disini ?	7	

Iya mas sekarang ngamen disini aja. Kalo dulu keliling kampung-kampung mas.	8	
Lebih capek ya kalo keliling-keliling ?	9	
Iya mas, dulu pernah dipalak orang juga, makanya udah gak pernah keliling kampung lagi. Toh kalo ngamennya disini hasilnya sama aja kalo keliling kampung.	10	<b>Alasan subjek memilih Perempatan Bambu Runcing adalah karena terlalu capek untuk ngamen keliling dari kampung ke kampung. Subjek juga memiliki pengalaman buruk ketika mengamen ke kampung yakni dipalak oleh orang lain. (shev.10)</b>
Oh okee. Kalo boleh nanya sejak kapan kamu mulai ngamen ?	11	
Ada 2 tahunan mungkin mas aku agak lupa	12	<b>Subjek mulai mengamen sejak umur 13 tahun. (shev.12)</b>
Terus kira kira alasan apa sih yang buat kamu jadi pengamen ?	13	
Ya karna pengen punya uang mas hehe. Soalnya dulu aku suka ke warnet, main Dota. Dari situ aku mulai pengen nyari uang mas, soalnya uang yang dikasih Bapak dikit, dulu malah sering pas masih sekolah gadikasih uang sama sekali. Terus akhirnya ada temenku di Warnet ngajakin buat ngamen.	14	<b>Alasan subjek menjadi pengamen adalah karena subjek merasa uang yang diberikan oleh orang tua subjek kurang, subjek juga menjelaskan ketika sekolah dulu subjek sering tidak dikasih uang saku karena orang tua subjek tidak memiliki uang. Disamping itu subjek juga sering bermain ke Warnet, uang hasil</b>

		<p>dari mengamen selain diberikan ke orang tua subjek juga dipakai untuk bermain Warnet.</p> <p>Alasan kedua subjek menjadi anak jalanan adalah karena ajakan dari teman karena subjek tergiur dengan temannya yang bisa mencari uang sendiri. (Shev. 14)</p>
Terus respon kamu gimana pas diajakin ngamen ?	15	
Ya aku ayo ayo aja mas, yang aku pikirin Cuma agar dapet duit buat maen Dota, buat ngasih Ibuk juga sih hehe.	16	
Respon Bapak sama Ibu kamu gimana waktu tau kamu ngamen ?	17	
Kalo Bapak nggak ngomong apa apa mas, Ibuk sih yang lebih nggak setuju awalnya. Gak boleh dulu mas sampe sampe dikurung dirumah gakboleh main soalnya ketahuan kalo aku ngamen.	18	
Terus gimana itu ?	19	
Ya awalnya aku berhenti ngamen dulu mas, terus aku lanjutin. Tiap pulang aku ngasih Ibuk uang, aku mikir kalo tak	20	<p><b>Subjek awalnya tidak diperbolehkan mengamen oleh orang tua subjek. Namun seiring berjalannya waktu, subjek</b></p>

<p>kasih uang nanti dibolehin buat ngamen. Lama-lama sama Ibuk juga dibiarin mas, yang penting tiap hari pulang ke rumah.</p>		<p><b>akhirnya diperbolehkan mengamen karena subjek setiap hari memberi uang kepada orang tua subjek, yang terpenting subjek setiap hari pulang ke rumah. (Shev.20)</b></p>
<p>Seberapa penting sih keluarga buat kamu ?</p>	21	
<p>Penting banget lah mas, aku sayang banget sama orang tua aku, sama adek adek aku. Makanya aku gamau ngerepotin mereka, aku tau Bapak Ibuk susah payah buat kami (subjek dan adik adiknya), makanya aku gamau lagi ngerepotin mereka.</p>	22	
<p>Oh gitu,... terus sedekat apa kamu sama Bapak Ibu kamu ?</p>	23	
<p>Kalo sama bapak sih jarang ngobrol mas, yang sering sama Ibuk, Ibuk kalo ada apa apa ceritanya ke aku mas, akupun kayak gitu, mesti cerita ke Ibuk.</p>	24	
<p>Mmmm gitu,.. kalau misalkan kamu nih ya, disuruh milih buat sekolah sama ngamen kamu pilih mana ?</p>	25	
<p>Pilih ngamen mas hehe, aku itu bukan orang yang pinter mas, disekolah nilaiku juga jelek, aku</p>	26	<p><b>Subjek lebih memilih untuk mengamen daripada sekolah, alasanya karena subjek merasa</b></p>



kesusahan kalo belajar mas. Dulu sekolah juga sering bolos. Lagian kalo sekolah aku gakdapat uang mas, mending aku ngamen dapat uang buat jajan, buat ngasih Ibuk.		<b>dirinya kurang tertarik sekolah karena subjek kurang pandai, dan juga kalo sekolah tidak dapat uang sedangkan mengamen subjek dapat menghasilkan uang (shev.26)</b>
Oh okeoke,..	27	
Pernah ngga sih waktu kamu ngamen disini terus dapet perlakuan yang ngga enak dari orang orang sekitar sini ? dipalak atau diusir gitu pernah ?	28	
Ngga pernah sih mas, kita semua disini ya ngerti kok mas yang penting nggak aneh aneh. Ga ganggu orang orang, minta uangnya ya gaboleh maksa, ngga tidur tiduran di emperan rumah.	29	
Oh gitu, kalo sama Pak Polisi pernah ?	30	
Kalo pak Polisi pernah karena dulu kan waktu covid disini ngga ada yang pakai masker, terus diajak ke polsek, disana dikasih masker sama makan.	31	
Oh berarti Pak Polisinya engga nyuruh pergi ya?	32	
Enggak mas,..	33	

Berarti dibiarin gitu aja ya sama warga disini kalo kalian ngamen?	34	
Iya mas dibiarin, yang penting nggak bikin rusuh aja.	35	
Oh gitu okeoke. Kalo boleh tahu Bapak sama Ibuk kerjanya apa ?	36	
Bapak kerja jadi kuli bangunan mas, kalo ibuk buruh cuci baju.	37	
Oh berarti dua duanya kerja ya?	38	
Iya mas, tapi kan nggak setiap hari ada kerjaan mas. Bapak juga sering nganggur dirumah.	39	
Oh gitu, tapi pernah nggak kamu disuruh nyari uang sendiri sama orang tua kamu ?	40	
Nggak pernah mas, aku ngamen dulu aja dimarahin sama ibuk. Mungkin Bapak Ibuk mikirnya aku masih kecil jadi nggak tega mungkin hehe	41	
Berarti sama sekali ngga ada dorongan dari orang tua ya kamu ngamen ?	42	
Tidak mas,.	43	
Oh iya iya. Disini emang selain ngamen, ada lagi nggak aktivitas lainnya?	44	

Aku Cuma ngamen aja mas, kalo yang jualan jualan itu biasanya di terminal.	45	
Oh ngamen aja ya, terus kalo ngamen gini kan banyak ya yang ngamen, kayak gitu nanti gimana bagi uangnya?	46	
Ada peraturannya mas	47	
Gimana peraturannya kalo boleh tau ?	48	
Jadi nanti dibagi tiap 5 kali lampu merah gantian mas, jadi biar adil dapet uang semuanya.	49	
Oh gitu, emang siapa yang bikin peraturan kayak gitu ?	50	
Dari dulu udah ada kayak gitu, jadi anak anak disini terbiasa pakek aturan itu. Ya untungnya anak anak disini ngerti mas kalo semuanya ya butuh uang, jadi harus bisa membagi bagi waktu buat ngamennya biar semuanya dapat penghasilan yang rata.	51	
Mmm oke oke. Emang biasanya sehari bisa dapat berapa uangnya ?	52	
Ngga nentu mas, kadang 20 ribu, kalo lagi rame bisa dapet 50 ribu. Tapi juarang mas.	53	

Wah lumayan ya, itu masih dibagi sama temen temen yang lain nggak ?	54	
Eggak mas, itu buat aku sendiri.	55	
Oh gitu okeoke, Pernah nggak sih terbesit dipikiran kamu gimana nanti kamu dimasa depan ? apa mau ngamen gini terus ta ngelanjutin sekolah atau gimana ?	56	
Belum tahu mas kedepannya kayak gimana, tapi kalo balik sekolah kayaknya enggak mas. Soale aku udah nggak ada minat buat sekolah, kalo masalah ngamen ya enggak mas, aku ya pengen kerja seng nggenah nanti kalo udah besar, masa iya sampe besar harus ngamen terus. Pokoknya yang tak pikir sekarang dapet duit, udah itu tok. Kalo masalah besok besok belum kepikiran sama sekali.	57	
Mmm, oh iya kalau boleh tahu sejak kapan kamu berhenti sekolah ?	58	
SMP kelas 1 mas	59	
Kenapa kok memutuskan buat berhenti sekolah ?	60	

<p>Mmm apa ya mas, capek ae mas kalo sekolah. Terus ya gaada minat sama sekali mesti muales nek budal sekolah. Terus yo aku wes ngerasakno oleh duwek mas paleh tambah males sekolah</p>	61	
<p>Nggak dimarahin emang kalo nggak sekolah sama orang tua kamu ?</p>	62	
<p>Ya dimarahin mas awale, dibilang “kate dadi opo koen engkok nek gak sekolah”. Terus suwe suwe paleng wes pegel ngandani aku mas paleh wes dijarno sampek saiki.</p>	63	
<p>Ini nih balik lagi ke alasan kamu milih jadi anak jalanan, maaf ya sebelumnya aku mau nanya kalau semisal penghasilan orang tua kamu mencukupi, apa mau kamu berhenti mengamen ?</p>	64	
<p>Iya mau lah mas, siapa juga yang mau jadi anak jalanan gini mas. Aku kalo mau sesuatu harus nyari susah payah dulu mas baru bisa keturutan. Kalau penghasilan orang tua aku mencukupi ya gabakal aku ngamen mas. Toh aku ngamen</p>	65	

ya buat bantu orang tuaku meskipun cuma sedikit.		
Mmm, kalau pas kamu ngelakuin kegiatan ngamen kayak gini pernah nggak ngalamin hal yang buruk ? semisal keserempet motor atau mobil ?	66	
Nggak pernah mas, kan yo soale pas ngamen gini nunggu lampu merah. Palingan biasane diklakson in sama pengendara soale udah lampu hijau biasane masih ada yang nyebrang gitu temen temenku.	67	
Tapi kamu sadar tentang bahaya beraktivitas di jalanan kayak gini ?	68	
Yo sadar mas, mangkane iku mesti ati ati aku, nek kate nyebrang mesti tolah toleh sek.	69	
Aku mau nanya kalau kegiatan kamu sehari hari setelah ngamen gini ngapain biasanya ?	70	
Ya pulang biasane mas. Tapi kadang yo tengok tengok sek nang pasar, nek gak ngunu nang taman.	71	
Nongkrong sama temen temen yang ngamen disini juga ?	72	

Iya mas, biasane arek arek tuku mangan dipurak ngunu. Kadang yo ngombe mas nek duwik e oleh akeh. Kadang mek istirahat tok bariku wes moleh.	73	
Kalau lingkungan kayak gini itu menurut kamu lingkungan yang baik atau enggak ?	74	
Yo baik baik ae mas nek menurutku, seng penting gak dadi maleng ngunu ae.	75	
Berarti untuk sekarang memang keinginan kamu sendiri ya buat ngamen ? maksudnya memang nggak ada dorongan dari orang lain buat kamu ngamen	76	
Nggak ada mas, ya memang kepinginanku kayak gini. Kalopun dipaksa orang lain ya nggak juga mas, toh kalo pengen berhenti aku ya bakal berhenti tapi kalo sekarang enggak.	77	
Kalau menurut kamu ya dikondisi kamu yang sekarang ketika kamu atau teman kamu mendapatkan masalah dijalan seperti pemalakan, penganiayaan, atau masalah lain bisa nggak kamu mengatasi hal tersebut ?	78	

<p>Kalau penganiayaan sih nggak pernah ya mas, tapi kalau semisal suatu saat aku dipalak atau dianiayaa sama orang pas dijalan aku ngerasa udah bisa ngatasinnya sih mas, entah itu dengan berantem atau mencari pertolongan. Tapi kalau ditanya ketika berada diposisi kayak gitu rasanya aku udah cukup dewasa juga mas buat ngelakuin tindakan.</p>	79	
<p>Kalau kamu ada masalah, biasanya sering cerita ke temen atau gimana ?</p>	80	
<p>Iya mas kan yo temen disini wes deket semua, jadi sering cerita cerita ngasih solusi juga kadang buat temen kalau ada masalah.</p>	81	
<p>Oh oke. Ini dek kalau sama tetangga di rumah kamu pernah nggak dapat teguran atau bahkan dukungan buat ngamen ?</p>	82	
<p>Nggak ada sih mas, tetanggaku nggak pernah ngomong aneh aneh mas, biasane Cuma ditanya pas aku berangkat ngamen ditanya mau kerja ta ? oleh piro duwik e ?. nek koyok nasehati ngunu gak pernah mas.</p>	83	



Oh iya mengenai impian di masa depan ya, kamu punya nggak sih impian atau cita cita yang pengen kamu capai suatu saat ?	84	
Mm ada sebener e mas, suatu saat aku pengen jadi pro player Dota mas. Kan sekarang banyak a mas yang kerja dari game dari main game bisa ngasilin banyak uang. Nah aku pengen seperti itu suatu saat. Bisa bangga orang tuaku.	85	
Oh iya tadi kan kamu bilang biasanya nongkrong dulu kalau habis ngamen terus kadang minum minuman keras juga, kalo minum minuman keras di lingkungan kamu sudah menjadi hal yang biasa ?	86	
Wes biasa mas nek ndek kene, jeneng e urip nang dalan ambek sopo ae yo kudu isok ngerangkul, lah cara ngerangkul e yoiku cangkruk, rokok an, ngombe.	87	
Mmm pernah nggak bertengkar dengan anak lain ketika kalian minum minuman keras ?	88	

Nggak sih mas, soale tujuan e ngombe ambek ngilangno pegel mas mari ngamen	89	
Ada rasa kecanduan nggak dengan minum minuman keras, tadi kan kamu bilang lumayan sering tuh minum	90	
Eee kalo aku sih enggak mas, gak sampek seng bendino kudu ngombe. Pokok e semisal dijak ngombe terus aku nduwe duwek yo ayo mas. Ndelok nduwe duwek opo ogak se asline mas.	91	
Mmmm gitu, yaudah wes kayaknya sekarang cukup tanya tanya e, makasih ya wes mau aku tanya tanyain	92	
Sama sama mas.	93	
O oh ya mas boleh ngga mampir kerumah kamu buat wawancara orang tua kamu ?	94	
Boleh kok mas, nanti nek pulang tak kasih tau rumahku sekalian ae mas	95	
Okeoke makasih ya, maaf wes ganggu waktu kamu	96	

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK PERTAMA

Nama / Inisial

: Jit

Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: buruh cuci
Penghasilan tiap bulan	: sekitar Rp 600.000
Pendidikan terakhir	: Tamat SMA

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek pertama menjawab sambil tersenyum. Ibu subjek juga terlihat sangat memahami pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh interviewer. Hal tersebut terlihat karena Ibu subjek menjawab pertanyaan dengan cepat tanpa berfikir panjang.

<b>Transkrip/Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Selamat sore bu, jadi begini tujuan saya datang kesini saya ingin bertanya kepada ibu mengenai putra ibu Shev, bagaiman bu apa ibu bersedia ?	1	
Iya mas saya mau kok, tanya aja mumpung saya lagi tidak sibuk	2	
Iya bu, ibu dirumah sama siapa aja bu ?	3	
Sama Bapaknya Shev, terus adek adeknya juga	4	
Shev itu berapa bersaudara bu ?	5	

3 bersaudara, shev anak saya yang pertama	6	
Oh nggeh bu, kalo boleh tahu Shev itu mulai ngamen sejak kapan ya bu ?	7	
Habis berhenti sekolah mas mulai ngamennya. Dia sekolah Cuma sampai kelas 1 SMP aja mas.	8	
Bu kalau boleh tahu apa alasan Shev berhenti bersekolah ? dan apa alasan Shev memilih mengamen ?	9	
Itu mas begini ceritanya Shev udah males sekolah katanya, udah saya paksa suruh sekolah terus tapi tetep nggak mau anaknya. Pelajarannya susah katanya. Wes akhirnya tak biarin daripada sekolah kepaksa malah sering bolos nanti, mangkanya terus dia ngamen itu katanya daripada nggak ngapa ngapain dirumah mending cari uang. Katanya pengen dapat uang sendiri. Tapi ya bener mas semennjak dia ngamen udah nggak pernah minta uang lagi, malah kadang	10	<b>Alasan subjek berhenti sekolah dan memilih mengamen karena subjek sudah malas untuk sekolah, dan meskipun sudah dipaksa oleh Ibunya subjek tetap bersikeras untuk tidak melanjutkan sekolah lagi. Subjek juga mengatakan bahwa pelajaran disekolah semakin susah dan akhirnya ibu subjek sudah tidak memaksa subjek untuk sekolah dengan alasan daripada nanti sudah bayar mahal mahal tapi subjek malah tidak niat sekolah.</b>

<p>ngasih saya uang hasil dia ngamen</p>		<p>ceritanya Shev udah males sekolah katanya, udah saya paksa suruh sekolah terus tapi tetep nggak mau anaknya. Pelajarannya susah katanya. Wes akhirnya tak biarin daripada sekolah terpaksa malah sering bolos nanti, mangkanya terus dia ngamen. (Kshev: 10a).</p> <p><b>Subjek juga mengatakan pada ibunya bahwa subjek ingin dapat uang sendiri dan benar ternyata setelah subjek mulai mengamen subjek tidak pernah lagi meminta uang pada orangtuanya lagi bahkan terkadang subjek memberikan uang hasil ngamen kepada orangtuanya.</b> Tapi ya bener mas semennjak dia ngamen udah nggak pernah minta uang lagi, malah kadang ngasih saya uang hasil dia ngamen (Kshev: 10b).</p>
<p>Kalo dari Bapaknya Shev kalo boleh tahu bagaimana responnya bu setelah mengetahui bahwa Shev mengamen ?</p>	11	

Bapaknya Shev itu ngga banyak omong mas, dibiarin aja anaknya mau ngapain yang penting nggak ngelakuin hal yang buat orang tuanya susah.	12	
Oh iya bu, kalo boleh tahu seberapa dekat ibu dengan Shev? Apakah Shev sering cerita ke ibu ?	13	
Deket mas, kan anak saya yang besar Cuma dia, jadi saya biasanya ya kalo cerita cerita ke dia. Dia juga begitu kalo ada apa apa cerita ke saya. Dulu pernah waktu di palakin orang pas ngamen itu cerita, sempat khawatir sih mas waktu itu. Terus dia bilang kalo ngamennya udah nggak keliling lagi, di lampu merah saja.	14	
Oh iya, mohon maaf bu sebelumnya kalau boleh tahu Ibu pekerjaannya apa ?	15	
Saya buruh cuci mas, biasanya kalo sekarang ya orang orang nyebutnya laundry, tapi saya pake cara manual (sambil tersenyum).	16	

Mm nggeh bu, kira kira penghasilan sebulan berapa nggeh ?	17	
Nggak nentu mas, paling ya kira kira 600 ribu an lah.	18	
Oh iya bu, kalau suami ibu sendiri kerjanya apa ?	19	
Kalo bapak kerjanya kuli mas, penghasilannya juga nggak nentu paling sekitar 900 ribu lah perbulan.	20	
	21	
Mmm, iya bu. Bu sepertinya cukup dulu tanya tanyanya kali ini, terimakasih ya bu atas waktunya buat saya		
Iya mas, kalo mau nanya nanya lagi mas kesini aja nggapapa.		
Nggeh bu.		

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK PERTAMA

Nama / inisial : Hil

Jenis kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Mengamen

Pendidikan terakhir : SMP (lulus)

Hubungan dengan subjek : teman mengamen

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek menjawab dengan tersenyum dan menunjuk tangannya ke subjek. Teman subjek pertama terlihat antusias saat interviewer memilih dia untuk di wawancara mengenai subjek pertama. Hal tersebut terlihat saat teman subjek berkata sangat bersedia untuk diwawancarai dan teman subjek juga sering kali tersenyum saat proses wawancara berlangsung.

<b>Transkrip / catatan observasi dan wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Halo dek, siang. Gimana ngamennya rame ?	1	
Lumayan mas	2	
Lagi sibuk nggak ? kalo sibuk tak tunggu nanti gapapa	3	
Gapapa sekarang lagi istirahat kok mas, lagi gantian sama temen (sambil menunjuk temannya yang sedang mengamen)	4	
Aku mau nanya tentang Shev dek	5	
Iya mas tanya aja	6	
Tau nggak kamu Shev kira kira mulai ngamen dijalanan gini sejak kapan ?	7	
Mulaine sejak dia nggak sekolah mas, pokonya setelah nggak sekolah dia terus ngamen, tapi lebih dulu aku mas ngamennya.	8	<b>Teman subjek mengatakan bahwa subjek mulai mengame sejak putus sekolah, teman subjek juga mengatakan bahwa dia lebih</b>



		<b>dahulu mengamen daripada subjek.</b> Mulaine sejak dia nggak sekolah mas, pokonya setelah nggak sekolah dia terus ngamen, tapi lebih dulu aku mas ngamennya.(Tshev.8).
Terus ngerti nggak kamu alasan dia berhenti sekolah kenapa ?	9	
Kayak e mergo males mas, dekne cerita nek wes males sekolah. Awal e tak kiro mek bolos, terus lama lama dia baru cerita kalo udah nggak sekolah lagi.	10	<b>Teman subjek menjelaskan bahwa alasan subjek berhenti sekolah karena subjek malas untuk bersekolah.</b> Kayak e mergo males mas, dekne cerita nek wes males sekolah. (Tshev. 10).
Oh terus nek ngamen kenapa alasan e ?	11	
Katae se pengen nyari uang dewe mas. Dekne kan ya senengane nang Warnet se mas, dadi cekne nduwe duwek gawe nang warnet mangkane ngamen.	12	<b>Alasan subjek mulai mengamen dijalanan adalah karena subjek menyukai bermain game di Warnet, sehingga subjek merasa ingin mencari uang sendiri untuk kebutuhannya bermain game.</b> Katae se pengen nyari uang dewe mas. Dekne kan ya senengane nang Warnet se mas, dadi cekne nduwe duwek gawe nang warnet mangkane ngamen. (Tshev. 12).
Oh oke,. Berarti Shev ngamen karena pengen punya uang sendiri ya. Terus ngamen dijalanan kayak	13	

gini itu atas kemauane sendiri atau gimana ?		
Iya mas dia pengen sendiri, tapi awal e mergo nguwasi aku ngamen terus oleh duwek mas, dadi pengen dekne. Akhire tak ajari maen kentrung ambek nyanyi,.	14	<b>Awal subjek memutuskan untuk mengamen di jalanan adalah karena subjek melihat teman subjek yang mengamen dan mendapatkan uang, hal tersebutlah yang mendorong keinginan subjek untuk mengamen di jalanan.</b> Iya mas dia pengen sendiri, tapi awal e mergo nguwasi aku ngamen terus oleh duwek mas, dadi pengen dekne. Akhire tak ajari maen kentrung ambek nyanyi. (Tshev. 14).
Pernah nggak kamu maen kerumah e Shev ?	15	
Iyo sering mas, meh tiap hari aku maen kesana, wong tuane yo kenal ambek aku	16	
Terus respon orang tuanya pas tau Shev ngamen gimana ?	17	
Dimarahin mas, aku pisan dimarahin. Kan ya mergo aku pisan dekne ngamen. Malah tau sampek dikurung ndek omah gak oleh dolen mergo ngerti Shev ngamen.	18	
Oh iyaya,. Seberapa sering sih Shev cerita ke kamu ?	19	

Sering banget mas, tiap hari nek pas ngamen gini kalo ada apa apa mesti cerita, aku ya sangat deket mas ambek Shev	20	
Kalo hubungan Shev sama keluarganya gimana emang dek ?	21	
Baik kok mas, ibu e Shev iku perhatian banget sama Shev, sama aku juga. Nek dirumahe mesti diajak makan	22	
Oh iya iya dek, ya sudah dek sepertinya udah cukup dulu tanya tanyanya, makasih banyak ya dek udah mau aku tanya tanyain, maaf juga udah ngganggu waktunya.	23	
Iya mas sama sama.	24	

## B. SUBJEK KEDUA

### 1. IDENTITAS SUBJEK KEDUA

Nama : Gus

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Jombang, 29 maret 2007

Agama : Islam

Umur : 15 tahun

Pendidikan : SD (Lulus)

Alamat : Ds. Betek, Kec. Mojoagung, Kab.  
Jombang

Aktivitas : mengamen

Penghasilan setiap harinya : kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu

Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung subjek kedua menjawab sambil tersenyum. Selain itu subjek kedua juga menjawab dengan cepat tanpa beban. Meskipun sekali kali subjek menjawab sambil menggaruk garuk hidungnya. Selain itu subjek juga sekali kali menjawab dengan menunduk.

<b>Transkrip / catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Siang dek, gimana masih semangat ngamennya ?	1	
Masih mas (sambil tersenyum), mas mau nanya nanyain aku juga a?	2	
Iya dek hehe, lagi sibuk ta ?	3	
Gak se mas, gapapa sekarang aja tanya tanya e tapi ojok seng angel angel	4	
Enggak, nggak susah kok, soale pertanyaan e tentang diri kamu sendiri	5	
Oh siap siap,	6	
Jadi gini, minta tolong dong ceritain tentang diri kamu itu siapa ? terus	7	

aktivitas kamu sehari hari itu ngapain ?		
Namaku Gus (inisial) aku sekarang umur 15 tahun terus kegiatanku tiap hari ya gini ngamen dari pagi sampai malem.	8	<b>Subjek berumur 15 tahun, kegiatan sehari hari subjek ialah menjadi pengamen jalanan di Perempatan bambu Runcing Mojoagung mulai dari pagi sampai malam hari.</b> Akhire ibuk biarin lama lama, seng penting jare ibuk ati ati nang dalam akeh kendaraan banter,pokok e duwik e ditabung ora dienggo seng neko neko. (Gus; 8).
Kamu ngamen disini tiap hari ?	9	
Iya mas aku ngamennya di sini, kadang tapi di terminal juga kalo disini agak sepi, tapi jarang. Seringnya ya disini.	10	<b>Subjek mengamen di Perempatan Bambu Runcing setiap hari, terkadang subjek juga mengamen di Terminal Mojoagung jika pendapatan dirasa belum cukup.</b> Iya mas aku ngamennya di sini, kadang tapi di terminal juga kalo disini agak sepi, tapi jarang. Seringnya ya disini (Gus; 10).
Oh oke, kalo boleh tahu kamu dari latar belakang keluarga yang bagaimana sih ?	11	
Maksudnya mas ?	12	

Ehh gini, kamu itu maaf ya dari keluarga yang kurang mampu atau berkecukupan ?	13	
Oh kalo tak pikir pikir ya kurang mampu mas.	14	
Kedua orang tua kamu masih ada ?	15	
Bapak udah ngga ada mas, tinggal Ibu aja	16	<b>Subjek sudah tidak memiliki ayah, dan kini hidup dengan Ibunya.</b> Bapak udah ngga ada mas, tinggal Ibu aja (Gus; 16).
Mmm, maaf ya. Kalo boleh tahu Ibu kerjanya apa ?	17	
Ibu penjahit mas dirumah.	18	
Mmm, berapa kira kira pendapatan Ibu perbulan ?	19	
Wah ngga tahu aku mas kalo itu, ngga pernah nanya juga ke Ibu	20	
Oh iya iya, terus kalo ngamen gini alasannya apa sih sebenarnya ?	21	
Kalo ngamen sih ya buat nyari uang mas. Buat ngasih ibu juga kan kalo penjahit gitu gak mesti ada tiap hari se mas. Timbangane aku kluyuran mending aku nyari uang. Intine aku pengen mandiri mas, emoh ngerepotno wong tuoku maneh. Pengen opo opo iku dewe.	22	<b>Alasan subjek mengamen adalah karena subjek berfikir jika dirumah subjek tidak melakukan apa apa dan mencari cara agar subjek dapat mencari uang, akhirnya subjek menjadi seorang pengamen di jalanan.</b> Kalo ngamen sih ya buat nyari uang mas. Buat ngasih ibu juga kan kalo penjahit gitu gak mesti ada tiap hari se mas. Timbangane

		aku kluyuran mending aku nyari uang (Gus; 22).
Oh iya gimana terusan sekolah e ?	23	
Wes enggak sekolah aku mas, mek sampek SD tok, aku ndablek mas. Terus ya males sekolah. Asline yo salah se aku mas (sambil tersenyum) tapi yoopo maneh mas keadaan e ibuku yo koyok ngunu biyen sakno pas ditinggal Bapak Ibuk gak nduwe duwek mas, akhire aku nggolek cara gawe nggolek duwek.	24	<b>Subjek mengatakan bahwa subjek hanya sekolah sampai lulus SD saja. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang yang nakal, subjek juga merasa malas untuk sekolah, disamping karena biaya yang tidak ada. Alasan tersebut lah yang menyebabkan subjek tidak melanjutkan bersekolah.</b> Wes enggak sekolah aku mas, mek sampek SD tok, aku ndablek mas. Terus ya males sekolah. Asline yo salah se aku mas (sambil tersenyum) tapi yoopo maneh mas keadaan e ibuku yo koyok ngunu biyen sakno pas ditinggal Bapak Ibuk gak nduwe duwek mas, akhire aku nggolek cara gawe nggolek duwek. (Gus; 24).
Terus ngamen dijalan kayak gini mulai kapan ?	25	
Mulai Lulus SD biyen mas.	26	<b>Subjek mulai mengamen sejak lulus SD.</b> Mulai Lulus SD biyen mas. (Gus; 26).

Boleh diceritain nggak awal e bisa ngamen itu gimana ?	27	
Oh awal e iku mas (sambil menggaruk garuk kepala) diajak koconku, dekne iku koyok arek punk punk an ngunu mas. Awal e diajak ngamen nang lampu merah Jombang kono mas. Diajak nggandol trek rono. Ngamen bendino ambek dekne ambek konco konco e barang. Terus aku yo ketagihan mas soale isok oleh duwek. Terus kan aku ndek omah nggak lapo lapo se mas, akhir e keterusan sampek saiki.	28	<b>Awal subjek mengamen adalah karena subjek diajak oleh temannya yang merupakan anak Punk untuk mengamen di Lampu Merah Jombang. setelah beberapa kali ikut temannya mengamen, subjek merasa ketagihan karena setiap hari mendapat penghasilan.</b> Oh awal e iku mas (sambil menggaruk garuk kepala) diajak koconku, dekne iku koyok arek punk punk an ngunu mas. Awal e diajak ngamen nang lampu merah Jombang kono mas. Diajak nggandol trek rono. Ngamen bendino ambek dekne ambek konco konco e barang. Terus aku yo ketagihan mas soale isok oleh duwek. Terus kan aku ndek omah nggak lapo lapo se mas, akhir e keterusan sampek saiki. (Gus; 28).
La sekarang udah nggak ngamen di Lampu Merah Jombang kenapa ?	29	
Kejauhan mas, saiki kan yo wes isok ngamen dewe. Terus nek ngamen ambek arek punk punk an kan duwik	30	



e dibagi wong akeh, dadi oleh e mek titik (sambil tertawa).		
Kalo boleh tahu pendapatan kamu per hari dari ngamen gini berapa ?	31	
Gak nentu mas, kadang 20 ribu, kadang kalo rame bisa sampe 50 ribu.	32	<b>Pendapatan subjek setiap hari berkisar antara 20 ribu sampai 50 ribu.</b> Gak nentu mas, kadang 20 ribu, kadang kalo rame bisa sampe 50 ribu. (Gus; 32).
Wah lumayan ya, nek sampe 50 ribu, gajiku aja kalah hehehe	33	
Iya makane mas aku betah ngamen, masio tah panas panas seng penting nyekel duwek.	34	
Tapi ada nggak sih kepinginan kamu buat berhenti ngamen ?	35	
Nggak mas, kate ngapain lagi nek gak ngamen mas, timbangane dolen tok lo mas. Kan yo mending nggolek duwek	36	
Kalo sekolah? Masih pengen nggak?	37	
Enggak sama sekali mas, muales aku mas wes an sekolah. Pengen e bebas koyok ngene ae	38	<b>Subjek mengatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki keinginan untuk sekolah lagi, subjek merasa sudah sangat nyaman menjalani hari harinya sebagai anak jalanan.</b> Enggak sama sekali mas, muales aku mas

		wes an sekolah. Pengen e bebas koyok ngene ae (Gus; 38).
Mmm iyaiya, respon Ibu kamu waktu tahu kamu ngamen di jalanan kayak gini gimana awal e ?	39	
Ibuk iku orang e jarang marah marah mas, pendiem gitu lo. Pas tahu aku ngamen iku kayak gelo gitu awal e. Sampek bilang “Ya Allah le le dadi opo kowe ngamen iku “. Wes pokok e sampek marah lah mas, aku mek isok diem tok waktu itu, tapi ya tetep tak lanjutin ngamen e mas, meskipun Ibuk marah. Terus lama lama paling wes pegel ngandani aku ya mas, akhire wes dibiarin sampe sekarang.	40	
Itu gimana kok bisa tahu Ibu, kamu ngasih tahu apa tahu sendiri ?	41	
Awal e nggak tahu mas, soale kan aku ngamen e jauh a dari rumah. Terus kan aku jarang palean dirumah, akhire ditanyain kalo keluar itu main kemana kok bisa sampe seharian, terus nggak pernah minta uang, paleh curiga gitu lo. Akhir e tak kasih tahu kalo aku tiap hari ngamen di lampu merah Jombang. kaget terus an ibuk, koyok kudu marah tapi yo gelo, sampek	42	

nangis mas. Pernah nGusong gini “kalo tetangga tahu terus ibuk ngomong opo le ?” gitu mas.		
Terus gimana ?	43	
Ya aku ngomong mas, aku pengen nyari uang buk, buat tambah tambahan, buat bantu ibuk juga. Tak kasih waktu itu ibuk uang 30 ribu hasil tabunganku pas ngamen mas, pokok e sedih sedihan mas akhire. Aku ya gak onok pilihan maneh mas nek gak ngamen. Akhire ibuk biarin lama lama, seng penting jare ibuk ati ati nang dalam akeh kendaraan banter,pokok e duwik e ditabung ora dienggo seng neko neko.	44	
Selama ngamen gini pernah nggak kamu dapat perlakuan yang nggak enak ?	45	
Nggak pernah sih mas, paling ya Cuma disuruh pergi sama Pak Polisi .	46	
Oh iyaiya, kira kira nih apasih faktor yang paling besar yang bikin kamu jadi pengamen dijalan ?	47	
Banyak sih mas sebener e, tapi yang paling penting sih ya karena pengen cari uang	48	<b>Subjek menjelaskan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan dirinya menjadi anak jalanan adalah karena faktor ekonomi, dimana ibunya</b>

		<p>yang hanya seorang penjahit yang tidak memiliki pendapatan pasti, menjadikan subjek berfikir untuk mencari uang sendiri sehingga bisa membantu Ibunya untuk kebutuhan setiap hari. Banyak sih mas sebener e, tapi yang paling penting sih ya karena pengen cari uang. (Gus; 48).</p>
Kalau dari keluarga kamu sendiri pernah nggak sih melarang kamu buat mengamen ?	49	
Iya tadi itu mas, ibuk mungkin sebenere nggak setuju sampe sekarang. Tapi ya mau gimana lagi mas keadaan e kayak gini. Nanti yo kedepan e aku bakal nyari kerjaan seng nggenah mas seng iso gawe seneng ibukku.	50	
Kalau ada masalah gitu sering nggak sih kamu cerita ke keluarga kamu atau ke teman kamu ?	51	
Iya lumayan mas, biasanya aku cerita ne ya ke temenku. Pokok e saling cerita lah mas. Kadang nek aku enek opo opo sering di bantu, nek dekne enek masalah kadang yo tak bantu pisan.	52	

Oh iya iya. Terus nih kalau dari tetangga sekitar kamu pernah nggak sih ngasih nasihat ke kamu atau malah ngasih dukungan ke kamu buat ngamen ?	53	
Walah ya nggak pernah mas kalau dikasih nasehat, palingan aku nek ambek tonggo tonggo biasane malah guyon guyon an tok. Gak tau dikek i nasihat opo opo, mbarek an wong wong yo ngerti lapo kok aku ngamen	54	
Oh iya tadi kan kamu bilang kalau alasan kamu ngamen buat bantu ibu kamu ya, terus kalau kamu sendiri punya impian nggak sih yang sebenarnya ingin kamu capai ?	55	
Mm ya ada pastinya mas. Aku pengen sekali bahagiain ibukku mas. Aku pengen ibuk bangga karo opo seng tak lakoni, aku yo sebenere pengen nurut ambek ibuk gak ngamen ngene, tapi nek saiki pilihanku ya ngamen.	56	
Berarti ada ya sebenarnya impian kamu di masa depan yang ingin kamu capai ?	57	
Iya mas, sebener e gak pengen opo opo mass eng penting isok nyenengno ibukku ngunu ae mas.	58	

Oh iya mau nanya dong kalau respon atau tanggapan tetangga atau masyarakat tentang kegiatan kamu gini kayak gimana ?	59	
Mm gak gimana gimana seh mas. Oh tapi pernah aku dijalan gini pas ngamen ditegur sama orang, kenapa dek kok ngamen ? tak jawab ya nyari uang bu. Terus orang e bilang nggak pengen sekolah ae ta ? tak jawab mboten bu. Orang e terus bilang gimana ya agak lupa aku mas, pokok e intine iku anak anak umuran ku iku harus e sekolah biar pinter, biar nanti kalau udah besar bisa nyari pekerjaan yang mapan.	60	
Terus ada lagi nggak ? mungkin dari tetangga kamu gitu ?	61	
Mm nggak ada sih mas kalo tetangga deket rumah.	62	
Mmm okeoke, kayaknya sampai sini dulu deh tanya tanyanya, nanti kalo ada perlu lagi aku kesini lagi gapapa ya ?	63	
Iya mas gapapa	64	
Oh iya kalo boleh izin aku mau ke rumah kamu buat wawancarai Ibu kamu juga boleh ?	65	

Boleh kok mas. Besok atau kapan mas kesini aja lagi, tak anter kerumah nanti	66	
Okeoke, makasih ya	67	
Sama sama mas.	68	

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK KEDUA

Nama / Inisial : Lin

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Penjahit

Penghasilan tiap bulan : Kurang lebih Rp 1.000.000

Pendidikan Terakhir : SMA

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek kedua sering kali menjawab sambil tersenyum dan terlihat sangat memperhatikan interviewer karena pada saat wawancara berlangsung sorot mata orang tua subjek benar benar melihat interviewer. Selain itu orang tua subjek kedua juga sesekali menunduk dan menggaruk garuk lengannya.

<b>Transkrip / Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Assalamualaikum, sore bu	1	
Oh nggeh mas, Waalaikumsalam monggo masuk mas	2	
Nggeh bu, terimakasih	3	

Jadi begini bu, kemarin saya ke tempat Gus ngamen bu di Perempatan, tujuan saya kemari untuk menanyakan kepada ibu perihal Gus bu, apa ibu berkenan ?	4	
Iya mas silahkan nanya nanya	5	
Iya bu, sebelumnya saya ingin menanyakan apakah Ibu tahu kalau Gus itu mengamen ?	6	
Iya tahu mas	7	
Oh iya bu, apa saya boleh tahu sejak kapan Gus itu mengamen ? dan alasan apa yang bikin dia jadi pengamen ?	8	
Anak saya itu mulai mengamen pas lulus SD mas, awalnya dia nggak mau sekolah tak paksa paksa ya tetap nggak mau. Dadakno lama lama bilang kalau ngamen di lampu merah itu mas katanya daripada nggak ngapa-ngapain dirumah makan tidur makan tidur kalo nggak gitu main. Awal e saya nggak tahu mas, saya bingung mas kok tiap hari itu dari pagi sampai malem terus nek main. Akhire tak tanyain main e iku kemana ae kok sampe seharian, terus anak e	9	<b>Ibu subjek menjelaskan bahwa subjek mengamen sejak lulus SD, alasan subjek mengamen menurut Ibu subjek adalah karena subjek merasa bosan dirumah tidak ada kegiatan sama sekali, sehingga subjek mencoba untuk mencari uang dengan cara mengamen.</b> Anak saya itu mulai mengamen pas lulus SD mas, awalnya dia nggak mau sekolah tak paksa paksa ya tetap nggak mau. Dadakno lama lama bilang kalau ngamen di lampu merah itu mas katanya daripada nggak ngapa-ngapain dirumah makan tidur



<p>bilang itu nek ngamen. Terus ya wes tak biarno mas babah dia ngamen lak wes gak gelem sekolah mas seng penting bendino mantuk nang omah. Alhamdulillah e manut arek e dikandani gak tau sampek gak mantuk (sambil tersenyum).</p>		<p>makan tidur kalo nggak gitu main. (KGus; 9).</p> <p><b>Ibu subjek awalnya tidak tahu bahwa subjek mengamen dijalanan. pada akhirnya karena Ibu subjek penasaran apa yang subjek lakukan setiap hari dari pagi sampai malam tidak dirumah, ibu subjek pun bertanya kepada subjek mengenai kegiatan apa yang subjek lakukan, disitulah subjek memberitahu kepada Ibu subjek bahwa subjek menjadi seorang pengamen. Akhire tak tanyain main e iku kemana ae kok sampe seharian, terus anak e bilang itu nek ngamen. Terus ya wes tak biarno mas babah dia ngamen lak wes gak gelem sekolah mas seng penting bendino mantuk nang omah. Alhamdulillah e manut arek e dikandani gak tau sampek gak mantuk (sambil tersenyum). (KGus; 9b).</b></p>
<p>Kalau boleh tahu apa alasannya Gus nggak mau sekolah lagi bu ?</p>	10	
<p>Nek ditakoni se alasane wes gak pengen sekolah mas, wes gak enek niatan jarene. Babah wes</p>	11	<p><b>Ibu subjek mengatakan bahwa alasan subjek tidak mau sekolah adalah karena subjek merasa sudah tidak memiliki minat untuk</b></p>

cek dilakoni sek mas saiki seng nggawe dekne seneng.		<b>melanjutkan sekolah. Ibu subjek yang awalnya tidak setuju dengan Subjek akhirnya mengiyakan keputusan subjek tidak bersekolah.</b> Nek ditakoni se alasane wes gak pengen sekolah mas, wes gak enek niatan jarene. Babah wes cek dilakoni sek mas saiki seng nggawe dekne seneng. (KGus; 11).
Kalau alasan dia mulai ngamen bu ?	12	
Ya itu tadi mas, anak e bosen paling di rumah. Pernah se cerita katae pengen nggolek duwek dewe mas cek gak ngerepoti ibuk e terus jarene. Saya sebener e ya kasian mas sama anak e, tapi ya gimana lagi, anak e pingin e kayak gitu e	13	
Tapi apa pernah bu ibu melarang dia untuk ngamen ?	14	
Walah dulu sering mas, saya ini orangnya jarang marah. Tapi karena tahu dia ngamen baru kali ini saya marahin dia. Tapi ya tetep dilakoni terus mas, sampai capek bilangin dia. Akhir e wes babah tak jarno sak seneng seneng e mas.	15	

Mm iya bu, kalau boleh saya tahu ibu pekerjaannya apa ?	16	
Saya penjahit mas	17	
Kira kira pendapatan per bulan berapa bu ?	18	
Nggak nentu mas, mungkin kira kira 1 juta an per bulan.	19	
Oh nggeh bu, pernah nggak sih bu Gus cerita tentang kegiatan mengamennya kepada Ibu ?	20	
iya pernah mas, kadang kalau pulang ngamen gitu cerita tadi ada yang ngasih makanan. Dia seringnya cerita kalo habis ada yang ngasih sesuatu gitu mas	21	
Kalau tentang perilakunya Gus itu anaknya bagaimana sih bu kalau dirumah ?	22	
Kalau dirumah sebenarnya rajin mas, tiap bangun tidur kasur e mesti diberesin, sering juga bantu saya nata baju yang habis dijahit, beliin kain, benang buat jahit.	23	
Oh nggeh, pertanyaan terakhir bu. Kalau dari Ibu sendiri sebenarnya apakah setuju Gus menjadi anak jalanan seperti sekarang ?	24	
Ya namanya orang tua ya mas, pasti pengen yang terbaik buat	25	

<p>anak, pengen anaknya sukses. Tapi buat sekarang mau gimana lagi keadaan keluarga saya juga tidak mampu. Jadi kalau pengen apa apa ya harus berusaha dulu. Saya senang anak saya mandiri, bisa ngerti keadaan orang tuanya. Tapi jujur dalam hati saya, saya juga sangat menginginkan anak saya sekolah seperti anak seumurannya, nggak perlu kerja keras seperti dia sekarang. Tapi keadaannya kayak gini mas mau gimana lagi. Saya nggak bisa ngasih apa apa ke anak saya, yang saya pengen buat sekarang anak saya bahagia dengan apa yang dia jalani, perkara itu ngamen atau apa yang penting halal dan dia seneng gitu aja mas</p>		
<p>Nggeh bu, baik bu terimakasih bu sudah mau saya tanya tanyai, maaf juga nggeh bu kalau misalnya ada kata kata yang tidak berkenan di hati ibu, sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih atas partisipasi ibu.</p>	26	

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK KEDUA

Nama / Inisial

: Dov

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMP

Hubungan dengan Subjek : Teman mengamen

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek kedua menjawab sambil tersenyum dan sesekali mengangga kepalanya. Selain itu teman subjek kedua juga sesekali menjawab pertanyaan sambil memainkan kentrung nya.

<b>Transkrip / Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan fakta dan Interpretasi</b>
Hai dek, gimana kalau sekarang aku tanya tanyain bisa ta ?	1	
Iya bisa mas	2	
Iya dek, eh kok aku nggak lihat Gus ya ?	3	
Iya mas, ngga tahu kayak e belum dateng mas	4	
Oo gitu, oh iya dek kamu temenan sama Gus udah lama ta?	5	
Lumayan mas, sebelum ngamen aku wes kenal dulu sama Gus, soale dulu satu sekolahan	6	
Seberapa dekat kamu sama Gus ?	7	

Lumayan deket sih mas, biasanya kalo ngamen gandenganku ya Gus mas	8	
Mm iya, kamu mulai ngamen dari kapan ?	9	
Sekitar 1,5 tahunan mas.	10	
Ngamennya disini aja atau pindah pindah ?	11	
Kalo sekarang ya disini mas. Dulu masih pindah pindah	12	
Mm iya, kalo ngamen sama Gus terus emang ?	13	
Iya mas, kan awale Gus ngamen sama aku mas pas dulu di Jombang iku. Sampe ngamen disini (Perempatan Bambu Runcing) ya tetep sama aku.	14	
Oh kamu itu yang diceritain Gus yang ngamen di Jombang itu ta ?	15	
Iya mas, Gus tak ajak dulu ngamen ke Jombang	16	
Itu kapan mulaine ?	17	
Ya pas dia wes nggak sekolah mas	18	
Kalo alasan dia ngamen kenapa e kamu tahu ?	19	
mergo bosan mas jarene ndek omah gak lapo lapo, terus akhire ngamen iku mas ambek aku	20	

Kamu masih sekolah ta ?	21	
Enggak mas	22	
Oh, tapi dulu satu sekolahan sama Gus ?	23	
Iya mas	24	
Gimana emang dia kalo disekolah dulu perilakunya ?	25	
Biasa aja se mas	26	
Sering bolos sekolah apa gimana ?	27	
Oh iya mas kalo itu hehe, dia yo wes kelihatan males sekolah dari dulu mas	28	
Kalo alasan dia nggak ngelanjutin sekolah apa ?	29	
Kurang tau seh mas pasti e, yang aku tahu ya mergo dekne males sekolah iku mas	30	

#### 4. SUBJEK KETIGA

##### 1. IDENTITAS SUBJEK KETIGA

Nama : Ris

Jenis kelamin : Laki laki

Tempat/tanggal lahir : Jombang, 15 april 2006

Agama : Islam

Umur : 16 tahun

Pendidikan : SMP (berhenti)

Alamat	: Ds. Mancilan, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang
Aktivitas	: mengamen
Penghasilan setiap harinya	: kurang lebih 20 ribu sampai 50 ribu.
Anak ke	: 2 dari 5 bersaudara
Pekerjaan Ibu	: Buruh Tani
Pekerjaan Ayah	: Pembuat Kandang ayam

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung subjek ketiga sering kali menjawab sambil tersenyum. Subjek ketiga beberapa kali menjawab sambil memainkan senar gitar miliknya. Subjek ketiga juga sesekali menjawab sambil menundukkan kepalanya saat wawancara berlangsung. Subjek ketiga juga menjawab pertanyaan dengan cepat tanpa berfikir panjang.

<b>Transkrip / Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Siang dek	1	
Iya mas siang	2	
Gimana rame ngamennya ?	3	
Gak begitu rame mas, paling nanti aku pulang gak sampe sore, mau wawancara sekarang ta ?	4	
Iya dek kalau nggak sibuk sih ?	5	
Nggak kok mas, wong sepi mas seng ngewehi dino iki	6	



Dari pagi sepi ta ?	7	
Iya mas, sepi dari tadi pagi soale banyak e yang lewat mek motor	8	
Kalau boleh tahu tadi berangkat jam berapa ngamen e ?	9	
Jam 9 mas	10	
Emang biasane jam ngamennya mulai jam berapa sampai jam berapa ?	11	
Jam 9 isuk mas, sampe sore kadang ya sampe malem nek gak capek	12	
Setiap hari ta kamu ngamen e ?	13	
Iyolah mas, bendino aku budal ngamen	14	
Dek boleh nggak aku nanya tentang diri kamu ?	15	
Boleh kok mas	16	
Boleh diceritain nggak kamu itu siapa terus sehari hari aktivitas kamu itu ngapain aja ?	17	
Namaku iku Ris (Inisial) aku umur emmm (sambil berfikir) 16 tahun mas terus apa tadi mas pertanyaan e	18	
Kegiatan kamu sehari hari itu ngapain aja ?	19	
Ohh aku ngamen mas tiap hari disini mulai pagi sampe sore, kadang ya sampe malem juga	20	

Mulai kapan kamu jadi pengamen dijalan kayak gini ?	21	
Mmm kapan yo mas lali aku, pokok e wes lumayan suwe (sambil bertanya kepada temannya), koyok e se wes setahunan mas	22	
Oh iya iya, kamu masih sekolah	23	
Enggak mas	24	
Mulai nggak sekolah sejak kapan ?	25	
SMP mas, mulai nggak sekolah pas pertengahan kelas 1 SMP	26	
Boleh tahu ta alasan kamu nggak sekolah kenapa ?	27	
Opo yo mas bingung aku. Mmm mergo males seh mas, terus konco koncoku yo akeh seng medot sekolah paleh aku yo pengen medot pisan.	28	
Oh terus ngamen gini kamu mulai pas putus sekolah itu ?	29	
Iya mas, mulai ngamen pas wes gak sekolah	30	
Gimana itu awalnya boleh diceritain nggak ?	31	
Ya awal e kan aku wes gak sekolah se mas, ndek omah ae terus gak lapo lapo, suwe suwe wong tuaku koyok e sumpek	32	

ndelok aku gelimpungan tok nang omah gak lapo, bendino dilokno ae isine sampek sumpek pol aku nang omah. Ngene salah ngono salah wes pokok e serba salah mas. Tapi yo aku sadar seh mas mergo aku nakal terus males pisan paleh wong tuaku koyok ngunu.		
Terus kok bisa sampai ngamen itu gimana ?	33	
Kan waktu iku aku minggat mas teko omah, awal e aku nang Suroboyo mas nggandol ambek konco koncoku ndelok SID. Budal iku gak gowo duwek blas mas, terus ng kono lakyo lesu se mas, gak nduwe duwek blas. Akhir e nyobak ngamen bondo nyanyi tok. Gak nyongko se mas awal e isok dikek i duwek ambek uwong. Lah tekok kunu iku aku mulai ketagihan nek pas gak nduwe duwek ngamen akhir e.	34	
Berapa lama kamu nggak pulang ?	35	
Mek diluk mas, paleng mek 3 dino an	36	
Terus respon orang tua kamu gimana ?	37	

Yo diamuk mas pas teko omah, wes gak karu karuan pokok e. Tapi sak marine iku aku wes gak tahu minggat maneh	38	
Orang tua kamu tahu kalau kamu tiap hari ngamen ?	39	
Tahu kok mas	40	
Gimana respon mereka waktu tahu kamu ngamen ?	41	
Dijarno i mas, aku nang omah sak iki wes diumbar mas, wes sak karep karepku kate lapo ae. Dadi pas wong tuaku ngerti aku ngamen yo dijarno. Paling kadang mek nggremeng. Pokok e aku gak sampek keruan ngombe utowo gawe narkoba ae mas	42	
Tapi pernah nggak ?	43	
Nek ngombe yo tahu mas, wong pergaulan e wes koyok bebas ngunu mas, tapi nek narkoba aku gaktau mergo gak nduwe duwek (sambil tersenyum)	44	
Tapi kalau ngamen kayak gini setiap hari kamu pulang atau gimana ?	45	
Iya pulang mas, tapi biasane gak langsung pulang. Biasane mampir nglumpuk sek nang arek	46	

arek nek gak ngunu tengok tengok nang taman kunu mas		
Berapa sih hasil ngamen kamu tiap hari gini kalau boleh tahu ?	47	
Gak mesti mas, kadang 20 ewu kadang 40 ewu. Jenenge ngamen mas tergantung seng ngeke'i terus ya tergantung embong e rame opo ogak	48	
Udah lama a kamu ngamen disini ?	49	
Lumayan mas,	50	
Kenapa kok milih disini ?	51	
Ya soale rame mas, terus kan saiki lampu merah e nek ndek kene suwe a mas, dadi penak iso roto ngamen e. Nek ndek terminal kono lampu merah e cepet paleh sodok gopoh kabeh nek ngamen.	52	
Kalo sama orang orang di daerah sini kamu banyak seng kenal a ?	53	
Gak se mas, palingan mek warung iku (sambil menunjuk) soale aku biasane tuku es ambek rokok nang kunu	54	
Pernah nggak ditegur sama warga sini karena kamu ngamen ?	55	

Nggak sih mas, biasane malah ambek wong warung diguyoni kadang wong warung yo ijol duwek receh nang aku.	56	
Kalo sama Polisi pernah ada teguran ?	57	
Paling yo mbiyen tok mas pas akeh corona iko, dikongkon gawe masker terus gak oleh nggerumbul wes iku tok.	58	
Oh iyaiya. Balik lagi ya ke orang tua kamu, kalo orang tua kamu pernah nggak sih ngelarang kamu ngamen gini ?	59	
Dijarno aku mas ambek wong tuoku, wes sak karep karepku kate lapo. Paling yo wes pegel mas ambek aku	60	
Mmm iya dek, udah dulu deh dek nanti kalo aku kesini nanya nanya kamu lagi gapapa kan ya ?	61	
Siap mas, gakpapa kok	62	
2 hari kemudian.. hai dek, gimana hari ini rame ?	63	
Lumayan rame mas	64	
Wah capek iki, gapapa ta nek aku ganggu sebentar	65	
Gapapa kok mas, lagi istirahat yoan gantian seng ngamen	66	

Mm iya, mau nanya kalo kamu sama Ibu kamu itu dekat nggak ? seberapa sering kamu ngobrol sama ibu kamu ?	67	
Gak begitu seh mas, sering e dioreng oreng (sambil tertawa) paling nek ngobrol yo pas dikongkon mijet i ngono iko ambek kadang di dawuhi	68	
Didawuhi apa biasane ?	69	
Yo diomongi mas, kan ibuk yo sering ndelok arek ngamen nang dalan ngene, terus kan nang TV yo akeh. Ibuk ngerti e perilaku e anak jalanan iku mesti elek, seng ngombe lah seng narkoba lah. Ibuk kuatir e aku ngunu pisan mas. Paleh mesti nek ngomong ambek aku perkoro iku ae. Bolak balek tak kandani aku nek ngamen yo ngamen tok golek duwek. Tapi meskipun koyok ngunu ibuk paleng bangga ambek aku isok golek duwek dewe (sambil tertawa).	70	
Kamu nggak ada kepikiran buat sekolah lagi ?	71	
Nggak e mas, wes males aku, mbarek an ngamen ngene yo enak isok oleh duwek. Asline aku	72	

biyen iku ditokno mas tekan sekolahan		
Loh iya tah ? kenapa emang ?	73	
Biyen aku gelot ambek arek mas nang sekolahan, terus akhir e ditokno. Sampek meh dilaporno nang polisi	74	
Terus kenapa kok nggak ngelanjutin disekolah lain ?	75	
Gak onok minat mas, mending golek duwek enak.	76	
Kalau Bapak gimana ? deket tah ?	77	
Alah malah juarang ngomong ambek Bapak, Bapak paleng ngomong nek pas ngongkon aku lapo ngunu nek nang omah	78	
Kalau respon Bapak kamu pas tahu kamu ngamen gimana ?	79	
Dijarno mas podo ae,	80	
Oalah iya iya. Seberapa penting sih dek keluarga bagi kamu ?	81	
Ya penting mas, bersyukur aku masio keluargaku ngunu tapi seng ndukung aku nek onok opo opo yo sopo maneh nek gak keluargaku. Meskipun aku mesti dilokno ae nek nang omah	82	
Senyaman apasih kamu sama dunia jalanan ini ?	83	



Nyaman nyaman ae mas soale aku yo gak gitu betah ndek omah, mangkane aku ngeroso nyaman ndek kene	84	
Mm iya iya. Pernah nggak kamu terlintas kepikiran tentang masa depan kamu ?	85	
Dorong mas.	86	
Masa belum kepikiran nanti mau kerja apa gitu ta mau ngapain ?	87	
Dorong mas, aku mikir e saiki seng penting aku seneng. Soale aku seneng bebas koyok ngene mas,gak seneng nek diatur atur. Seng penting isok oleh duwek ngunu ae wes seneng aku	88	
Dek kan setiap hari kamu di jalanan ya, kalau semisal ada masalah pas dijalanane gimana kamu ngatasinnya ?	89	
Masalah gimana itu mas ?	90	
Ya kalau misalnya ada tindakan kekerasan dari orang yang lebih dewasa dari kamu, pemalakan atau lain sebagainya	91	
Ya pasti kalo disini diselein bareng bareng mas, lagian kan aku nggak sendiri kalau ngamen, kalau ada apa apa yang lain pasti ikut bantuin, aku juga gitu kalau	92	

temenku ada masalah ya pasti tak bantuin. Lagian aku yo wes gede mas, misale enek opo opo aku yo wes ngerti ngatasine		
Kalau dari masyarakat tempat tinggalmu sendiri pernah nggak kamu dapat nasihat atau bahkan dukungan buat ngamen ?	93	
Nek nasihat se gak pernah mas, paleng yo mergo wes biasa ndelok aku ngamen bekne mas. Tapi ancen ket biyen gaktau onok wong wong seng ngekei nasihat. Palingan biasane wong tuek tuek iku ngomong ati ati le, wes ngunu ngunu tok mas	94	
Mmm, oh iya tadi kan kamu cerita kalo ngamen nggak hanya di daerah sekitar sini aja, pernah di surabaya juga tadi kan. Nah selama kamu berada di jalanan pernah nggak sih mendapat perlakuan kurang mengenakkan dari orang lain ?	95	
Pernah mas. Dulu ya itu waktu aku kabur dari rumah terus ke Surabaya dipalak aku sama orang kampung situ. Disuruh ngasih semua hasil ngamenku, soale katae ini daerah e orang itu.	96	

Tapi ada tindak kekerasan nggak pas waktu itu ?	97	
Nggak sampek mas, soale begitu dipalak yo langsung tak kekno duwekku. Kan yo jek awal aku ngamen durung wani lapo lapo mas pas iku, aku yo adoh tekan omah. Akhire milih slamet ae ketimbang diantemi.	98	
Oh iya seberapa penting teman teman buat kamu ?	99	
Ya penting mas, aku nek enek masalah opo opo yo mlayune nang arek arek.	100	
Kamu sering menceritakan masalah kamu ke temanmu ?	101	
Iya sering mas, misal e aku enek masalah ambek keluargaku, ceritoku yo nang koncoku iku (sambil menunjuk ke arah temannya). Soale menurutku dekne isok ngerti aku mas, terus dekne dewasa jadi yo penak ae dadi nggon cerito. Soale nek ndek arek arek dekne biasane sering dadi penengah yoan nek arek arek enek masalah. Nek ndek kene arek arek ngunu ngelengkapi mas, misal e enek seng kenek masalah, arek arek	102	

ngunu biasane nggolek cara bareng bareng yoopo carane isok nyelesekn masalah iku utowo memperingan beban masalah e iku mas.		
Ohh sip sip mantep saling melengkapi	103	
Iyo mas.	104	
Mmm iyawes dek, kayak e udah cukup nanya nanya e, makasih ya udah mau ditanya tanyain. Maaf wes ganggu waktunya	105	
Iya mas	106	
Oh iya aku mau izin main kerumah kamu boleh ta ? buat nanya nanyain orang tua kamu	107	
Boleh kok mas, mampir ae. Kapan nanti ta ?	108	
Boleh dek nek gak repot, tapi orang tua kamu dirumah ta?	109	
Iya mas nek malem biasane ya dirumah	110	
Okewes dek nanti tak kesini lagi sekalian bareng kamu kerumah	111	
Oke mas	112	

## 2. IDENTITAS ORANG TUA SUBJEK KETIGA

Nama / Inisial : Mud

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Buruh tani  
 Penghasilan tiap bulan : Rp 1.000.000  
 Pendidikan terakhir : SD (lulus)

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung orang tua subjek ketiga sering sekali menjawab dengan tersenyum. Orang tua subjek ketiga juga terlihat menjawab pertanyaan interviewer dengan santai. Orang tua subjek ketiga juga terlihat ramah ketika interviewer mengajukan pertanyaan pertanyaan.

<b>Transkrip / Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Assalammualaikum bu, perkenalkan bu saya Umam. Disini saya mau mewawancarai Ibu perihal Ris bu	1	
Oh kamu yang diceritain ris kemarin itu,	2	
Hehe nggeh bu	3	
Sini masuk mas	4	
Nggeh bu, kira kira Ibu sibuk enggak sekarang ?	5	
Oalah mboten mas, monggo nek nanya nanya	6	
Nggeh langsung saja nggeh bu, kalau boleh tau Ris ngamen sejak kapan bu ?	7	

Mulai pas dia sudah tidak sekolah dulu mas	8	
Maaf bu, Ris kenapa sudah tidak sekolah lagi ?	9	
Alah wong dulu dia itu suka berantem mas, terus dikeluarkan. Ya karna berantem itu. Habis itu udah nggak mau sekolah lagi. Wes dibujuk bujuk disuruh sekolah ya wes nggak mau. Alasan e akeh mas	10	
Terus kira kira ibu tau nggak alasan Ris milih mengamen, tidak lanjut sekolah lagi ?	11	
Ris itu emang sudah nggak mau sekolah lagi mas, katanya mau nyari uang aja, eh dadak ngamen. Sama bapak e disuruh kerja lain ya nggak mau, mau e ngamen. Mau gimana lagi mas wes angel dibujuk akhire ya wes dibiarno ae ambek bapak e seng penting jujur gak dadi maling. Tapi yo Alhamdulillah e kadang ngerti dekne ngekek i aku duwek gawe tuku beras mas.	12	
Berarti keluarga mendukung ya bu ?	13	
Iya mas didukung saja pilihan anak daripada malah neko neko	14	

<p>engkok nek dilarang. Soale dulu pernah minggat jarene mergo ndek omah gak krasan. Mangkane saiki ambek bapak e yowes dijarno sak polah polah e.</p>		
<p>Mmm nggeh, kalau dari Ibu sendiri ada nggak kekhawatiran terhadap Ris yang setiap hari beraktivitas di jalanan ?</p>	15	
<p>Ya pastinya ada mas, masio dibiarkan kan ya tetep namae orang tua wedi anak e kenek opo opop, mangkane nek mulih ngunu mesti tak kandani seng ati ati dalam iku rame akeh kendaraan gede, nek milih konco yo seng bener bener ae. Ojok sampek neko neko. Mesti tak peseni pokok e bendino kudu mulih nang omah</p>	16	
<p>Setau Ibu Ris pernah nggak bu punya kepengenan buat sekolah lagi ?</p>	17	
<p>Alah mas ndak ada, arek jek seumuran ngunu iku lak senengane bebas to mas, gak seneng diatur atur, wes ngeroso nek dekne iso golek duwek dewe lapo kate sekolah. Ngunu bekne pikiran e. Dekne yo jarang mas cerito cerito nek mulih ngunu yo</p>	18	

nggur mangan turu biasane. Paling kadang ambek Bapak e dikongkon tuku opo ngunu kadang.		
Kalau dari Ibu sendiri sebagai Orang tua sebenarnya apa yang diinginkan dari Ris ?	19	
Ya sebenere pingin e ya kayak anak lain e mas, sekolah ngunu. Tapi yopo maneh, kadang aku yo mikir paling mergo Ris anak e wong gak nduwe kadang isin nang kancane, aku iki yo mikir opo iku seng garai dekne males nang sekolah. Mangkane wes saiki apapun yang dilakukan Ris InsyaAllah wong tuane bakalan dukung seng penting dekne gak menyalahi aturan ngunu ae mas.	20	
Oh nggeh bu, yasudah bu kayaknya sudah cukup . makasih nggeh bu sudah meluangkan waktunya, saya minta maaf juga jika sekiranya ada tutur kata saya yang kurang sopan.	21	
Halah gapopo mas (sambil tersenyum).	22	

### 3. IDENTITAS TEMAN SUBJEK KETIGA



Nama / Inisial : Dov

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMP

Hubungan dengan Subjek : Teman mengamen

### Catatan Lapangan

Pada saat wawancara berlangsung teman subjek ketiga beberapa kali menjawab sambil tersenyum. Teman subjek ketiga juga beberapa kali menjawab pertanyaan dari interviewer sambil memainkan batang rokok. Teman subjek ketiga juga menjawab semua pertanyaan dengan cepat.

<b>Transkrip / Catatan Observasi dan Wawancara</b>	<b>No</b>	<b>Pemadatan Fakta dan Interpretasi</b>
Hai dek, gimana kabarnya	1	
Apik mas, nggolek i sopo ?	2	
Nyari kamu dek hehe aku mau nanya kamu soal Ris	3	
Oh oke oke mas nanya aja	4	
Nggak lagi sibuk kan ya ?	5	
Nggak kok mas	6	
Yawes tak tanya tanyai sekarang ya	7	
Iya mas ndang (sambil tersenyum)	8	
Aku mau nanya tentang Ris dek dan kesehariannya dia dek. Gimana ?	9	
Iya mas, Ris lapo mas ?	10	
Kamu tahu ta Ris mulai ngamen sejak kapan ? ceritain dong	11	

Mulaine iku ya pas dekne ditokno tekan sekolah e mas, mulai iku dekne ngamen	12	
Tahu nggak kok sampai bisa dia dikeluarkan dari sekolah e?	13	
Sak elengku dekne gelot mas terus ditawur nang sekolahan. Mbuh yoopo akhire kok isok dekne seng ditokno, paling yo dekne seng golek perkoro paling. Sampek akhire wong tuone disurati terus dekne ditokno iku. Tapi akeh se sebab e, dekne yo jarang sekolah pisan.	14	
Terus kamu ngerti gak alasan Ris kok bisa milih jadi anak jalanan ngamen kayak gini	15	
Ngerti mas, yo iku arek e wes males sekolah wes gak gelem ganti sekolah, terus pengen kerjo golek duwek. Terus ngamen nang kene ketemu aku. Aku sak durung e yo gak kenal ambek Ris, kenale ndek kene pas ngamen.	16	
Kamu temen deket e ta dek?	17	
Ya lumayan deket mas	18	
Oh iya Ris pernah nggak dek cerita ke kamu tentang keinginan dia di masa mendatang ?	19	
Nggak se mas, bendino nek ambek aku yowes mek ngamen tok mas.	20	

Palingan nek cerito ngunu kadang jare mari dilokno Bapak Ibuk e. Ngunu ngunu iku tok		
Mmm, pernah nggak selama Ris ngamen disini terus di tegur sama orang ?	21	
Nggak pernah sih mas, kami ngamen disini mesti gak tahu nggawe rusuh soale. Ambek warga kene yo apik, opo maneh ibu ibu warung iku kadang ngekei panganan gratis pisan.	22	
Oh iyaa, kalau hubungan ris dengan keluarganya kamu tahu ?	23	
Ya lumayan tahu sih mas dari cerita Ris, tapi Ris kalo cerita kebanyakan ya buruk e tok. Misale nek mari dioreng oreng nang omah ngunu iku mas	24	
Terus kira kira ada hubungannya nggak Ris ngamen sama keluarganya ?	25	
Ya kayak e karna butuh uang ae mas, wong tuone Ris yo koyok e duduk wong sogeh. Paling yo iku mas seng nggarai dekne ngamen	26	
Mmm gitu, yaudah wes dek kayak e wes cukup tanya tanya e. Lanjutin wes aktivitas e. Makasih ya wes mau bantu	27	

Sama sama mas.	28	
----------------	----	--

### DOKUMENTASI

